

JURNAL

AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Bekerja sama dengan



PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
Budyasti Riani

RELIGIUSITAS SEBAGAI PEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT
Dewi Ika Octavia

PENGARUH RENCANA MANAJEMEN, *LEVERAGE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI *AUDIT GOING CONCERN* DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2017)
Herlina Helmy Klau

EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN *GO PUBLIC PRE AND POST MERGERS AND ACQUISITIONS* (LISTED DI BEI TAHUN 2012-2016)
Indra Gunawan

PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS TIM MANAJEMEN PUNCAK TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN LABA
Mediana Taolin

***ENDOWMENT ACCOUNTING* SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN DANA PENDIDIKAN DARI DANA BAGI HASIL MIGAS DI BOJONEGORO**
Hasan Bisri



Rp.25.000,-

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN	VOL. 31	NO. 1	Hal 1-68	APRIL 2020	P ISSN 2621-7031 E ISSN 2621-704X
-----------------------------------	---------	-------	----------	------------	--------------------------------------

Bekerja sama dengan



JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Shita Lusi Wardhani
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 ■ Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam> ■ e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website JAM (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam>).

DAFTAR ISI

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

Budyasti Riani

1-14

**RELIGIUSITAS SEBAGAI PEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
DISFUNGSIONAL AUDIT**

Dewi Ika Octavia

15-27

**PENGARUH RENCANA MANAJEMEN, *LEVERAGE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
OPINI *AUDIT GOING CONCERN* DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2017)**

Herlina Helmy Klau

29-39

**EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC *PRE AND POST MERGERS
AND ACQUISITIONS*
(LISTED DI BEI TAHUN 2012-2016)**

Indra Gunawan

41-47

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS TIM MANAJEMEN PUNCAK TERHADAP
STRATEGI MANAJEMEN LABA**

Mediana Taolin

49-59

***ENDOWMENT ACCOUNTING* SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN DANA PENDIDIKAN DARI
DANA BAGI HASIL MIGAS DI BOJONEGORO**

Hasan Bisri

61-68

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Budyasti Riani

E-mail: budyasti_riani@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of company characteristics, environmental performance on firm value with corporate social responsibility (CSR) as a moderating variable. The data used are manufacturing companies that follow the PROPER from the Ministry of Environment and Forestry and are listed on the Indonesian stock exchange. Company characteristics are measured using profitability variables, liquidity, solvency and company size. Whereas environmental performance is measured using PROPER. CSR disclosure uses the GRI index 4. From the results of the regression analysis it is concluded that only profitability, liquidity and company size variables have a positive effect on the value of the company. While the solvency and environmental performance does not affect the value of the company. CSR can strengthen the effect of profitability on company value. CSR can simultaneously strengthen the effect of profitability, liquidity, solvency, company size and environmental performance on firm value. Partially CSR is not able to strengthen the effect of liquidity, solvency, company size and environmental performance on firm value.

Keywords: profitability, liquidity, solvency, company size, environmental performance, corporate social responsibility, company value

JEL Classification: M14, G31

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan dan mampu mengoptimalkan kekayaan agar bisa meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur nilai. Menurut Imron, Hidayat, dan Alliyah (2013), kinerja keuangan digunakan untuk melihat nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik diharapkan meningkatkan nilai perusahaan. Rasio tersebut dianggap mampu memproksikan keadaan perusahaan. Menurut Kamil dan Herusetya (2012), respon positif dari masyarakat akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan dan kesuksesan suatu entitas. Berdasar pernyataan tersebut maka jika respon positif akan mendukung keberlangsungan dan kesuksesan suatu entitas dan ketika perusahaan memperoleh respon yang buruk maka hal itu akan menjadi gangguan atau ancaman untuk kelangsungan dan kesuksesan perusahaan tersebut.

Perusahaan yang hadir di lingkungan masyarakat sebaiknya tidak memberi dampak kerugian namun seharusnya perusahaan memberi manfaat kepada masyarakat (Amri dan Utara, 2011). Perusahaan harus mampu mencegah dampak negatif yang dapat memicu adanya konflik dengan masyarakat sehingga dapat mengganggu aktifitas perusahaan dan masyarakat (Budiarti & Raharjo, 2014).

Pengelolaan CSR dengan baik diharapkan meningkatkan citra positif bagi perusahaan. Citra yang terbentuk diharapkan mampu menambah nilai

perusahaan di mata stakeholder. CSR adalah nilai moral dan seharusnya dilakukan dengan hati nurani untuk dapat meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* perusahaan (Asy'ari, 2009). *Charity* biasanya hanya dilakukan pada satu kesempatan dan tidak berulang. Sedangkan CSR adalah kegiatan perusahaan yang peduli pada lingkungan sosial serta masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan.

Di Indonesia baru perusahaan dibidang pengelolaan SDA yang diwajibkan melakukan pengelolaan CSR diatur dalam UU No.40/2007 dan PP Nomor 47 Tahun 20012. Pemerintah berharap dengan aturan yang telah dibuat, pelaksanaan kegiatan CSR mampu mendukung dan mewujudkan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini tanggungjawab perusahaan bukan hanya terbatas *single bottom line*, namun *triple bottom line*. *Single bottom line* adalah tanggungjawab perusahaan hanya pada keuangan saja. Sedangkan *triple bottom line* adalah tanggungjawab perusahaan berpijak pada 3P (profit, people, planet). Selain keuntungan perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat, berperan serta melindungi kelestarian lingkungan.

Pemerintah mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER adalah program dari KLH yang bertujuan mendorong perusahaan untuk mengelola lingkungan hidup dengan menggunakan alat informasi. Menurut Dewi dan Wirasedana (2017), peningkatan kinerja lingkungan membawa dampak positif untuk investor, karena dengan pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik akan mengurangi risiko tuntutan hukum dari masyarakat di masa mendatang. Penilaian PROPER dilakukan dengan memberikan peringkat pada perusahaan peserta PROPER. Penilaian PROPER terdapat lima tingkatan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Sinyal

Informasi merupakan sinyal-sinyal yang mampu menggambarkan mengenai kondisi suatu perusahaan. Informasi yang diperoleh akan dimaknai sebagai sinyal baik atau buruk. Sinyal baik memberikan informasi bahwa prospek perusahaan akan baik dimasa mendatang. Menurut Ratih dan Damayanthi (2016), adanya asimetri informasi akan mendorong perusahaan mempublikasikan informasi yang dimilikinya, tanggung

jawab sosial yang diungkapkan ke publik merupakan informasi yang bermanfaat. Sinyal yang diberikan merupakan informasi tentang segala hal yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, teori ini menerangkan dengan memberikan sinyal tersebut mampu mengurangi asimetri informasi (Yudhatama & Wibowo, 2016).

Teori sinyal menjelaskan tentang dorongan perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal yang ditimbulkan karena adanya asimetri informasi sehingga mampu mempengaruhi investor. Perusahaan sebaiknya mengungkapkan informasi yang dimilikinya, terdiri dari informasi *financial* ataupun *nonfinancial* (Retno & Priantinah, 2012). Sinyal yang diberikan bisa berbentuk promosi ataupun informasi lainnya, misalnya pengungkapan CSR, diharapkan dengan pengungkapan tersebut dapat menambah nilai perusahaan (Adnantara, 2013).

Teori Stakeholder

Perusahaan tidak mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya. Antara perusahaan dan *stakeholder* akan saling mempengaruhi satu sama lain. Di antara keduanya ada hubungan saling timbal balik yang diharapkan akan saling menguntungkan. Adanya keseimbangan antara perusahaan dan lingkungan sosialnya secara tidak langsung akan memberi dampak yang baik untuk perusahaan di mendatang. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan bukan suatu entitas yang fokus pada kegiatan operasinya untuk kepentingan perusahaan sendiri melainkan perusahaan juga dapat memberi manfaat untuk *stakeholder* (Badjuri, 2011). Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan bentuk komunikasi informasi terbaru tentang kinerja keberlanjutan perusahaan yang menyediakan informasi komprehensif, lebih mendalam dan faktual. Dari laporan tersebut memungkinkan investor memperoleh wawasan baru mengenai perusahaan (Du, Yu, Bhattacharya, & Sen, 2017).

Teori Legitimasi

Menurut Kirana (2009), teori legitimasi menyarankan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya bisa diterima masyarakat. Melalui pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya diharapkan masyarakat bisa menerima aktivitas dan kinerja

perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR adalah sebagian dari kegiatan perusahaan yang dipantau pelaksanaannya karena dinilai sebagai *value added activity* agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Kusumadewi & Suaryana, 2014). Perusahaan sadar apabila kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh hubungannya dengan masyarakat serta lingkungannya beroperasi. Legitimasi akan diperoleh oleh perusahaan yang telah sejalan dengan harapan masyarakat. Saat ada ketidakselarasan antar sistem nilai perusahaan dan sistem nilai dimasyarakat hal ini dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Sindhu-dipta & Yasa, 2013).

Teori Kontrak Sosial

Kontrak sosial dilakukan untuk mengatur dalam kehidupan masyarakat (Retno & Priantinah, 2012). Keselarasan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat menimbulkan adanya kontrak sosial. Dalam mencapai tujuan perusahaan memiliki kesamaan tujuan dengan masyarakat dilingkungannya dan secara bersama-sama mewujudkan tujuan tersebut. Untuk itu perlu adanya kontrak sosial untuk saling melindungi kepentingan dari masing-masing pihak.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik adalah kekhasan yang dimiliki suatu perusahaan. Antar perusahaan pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik adalah segala yang melekat pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat dinilai dengan adanya hal tersebut (Marfuah & Cahyono, 2011). Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan, profitabilitas kepemilikan manajerial, jenis industri dll. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, size perusahaan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan ekuitas (Kamil & Herusetya, 2012). Semakin tinggi nilainya kondisi perusahaan dinilai semakin bagus. Nilai rasio yang tinggi tersebut dinilai mampu menggambarkan perusahaan mampu mengefisienkan kerjanya dan mendapatkan laba yang tinggi.

Likuiditas

Pecking Order Theory menjelaskan perusahaan lebih menyukai pendanaan yang bersumber berasal dari internal perusahaan dibandingkan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Bagi perusahaan dengan *profit* tinggi, maka pendanaan pihak eksternal akan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan dengan profit lebih sedikit. Likuiditas adalah kemampuan entitas dalam melaksanakan kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. *Stakeholder* akan melihat kemampuan tersebut melalui rasio likuiditas. Semakin tinggi nilainya semakin baik kemampuan entitas dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya begitupun sebaliknya.

Solvabilitas

Solvabilitas memperlihatkan kemampuan entitas menyelesaikan seluruh kewajibannya dengan menggunakan semua asetnya. Suatu entitas dinyatakan solvabel apabila entitas tersebut mempunyai aset serta kekayaan yang dapat digunakan untuk menutupi semua kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Kamil & Herusetya, 2012).

Size

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total asset pada akhir tahun. Ukuran perusahaan memperlihatkan besar kecil suatu entitas. Perusahaan yang semakin besar akan melakukan aktivitas yang semakin banyak sehingga berdampak bagi masyarakat (Ikhwandarti, Pratolo, & Suryanto, 2010). Perusahaan dengan sumber daya besar melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang mempunyai aset yang besar akan lebih mendapat perhatian investor, kreditor maupun para pengguna informasi keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Imron, Hidayat, & Alliyah, 2013).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan acuan/pertimbangan yang diberikan oleh pihak lain dalam menentukan apakah suatu perusahaan tergolong berkinerja baik atau sebaliknya, berkinerja buruk. Menurut Panjaitan (2015), nilai perusahaan menjadi indikator untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Apabila nilai perusahaan semakin tinggi maka pemiliknya semakin sejahtera (Ikhwandarti, Pratolo, & Suryanto, 2010). Pe-

rusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan bekerjasama dengan pihak lain yaitu *shareholder* dan *stakeholder*. Nilai perusahaan adalah persepsi investor pada perusahaan terkait dengan harga saham dan laba (Fitri & Herwiyanti, 2015)

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR adalah tindakan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat baik internal maupun eksternal (Kamil & Herusetya, 2012). CSR merupakan tanggung jawab perusahaan berdasarkan *triple bottom lines*, yaitu tanggungjawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan (Rustriarini, 2011). Menurut Hasibuan (2011), perusahaan merupakan subsistem dari masyarakat sehingga permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat menjadi kewajiban perusahaan. CSR adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat untuk *stakeholder* maupun *shareholder* (Prasuti & Budiasih, 2015).

Pengelolaan CSR yang baik mampu meningkatkan citra baik bagi perusahaan. CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan yaitu, kemampuan manusia sebagai individu, anggota komunitas dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat merasakan serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan yang ada serta memeliharanya. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin ketika perusahaan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan hidup (Marfuah & Cahyono, 2011).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang baik adalah kepedulian perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya. Kinerja lingkungan dinilai dengan peringkat penilaian PROPER. PROPER adalah program dari KLH dengan tujuan untuk mendorong perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ketika suatu perusahaan melakukan pencemaran/perusakan terhadap lingkungan maka akan berdampak negatif bagi perusahaan tersebut. Masyarakat yang sadar lingkungan akan memilih produk dan jasa yang ramah terhadap lingkungan. Perusahaan yang mempunyai reputasi buruk terhadap lingkungan akan dianggap memiliki risiko yang tinggi.

Semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus. Profitabilitas yang baik dijadikan bahan pertimbangan bahwa manajemen

perusahaan mampu menunjukkan kinerja baik. Investor melihat rasio profitabilitas karena dari nilai rasio tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan asset yang tersedia (ROA). Profitabilitas berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Ikhwandarti, Pratolo, & Suryanto, 2010). Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Kebutuhan pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal sangat dibutuhkan ketika sumber pendanaan dari pihak internal tidak mampu untuk mencukupi dalam pembiayaan berbagai kegiatan perusahaan. Melalui rasio likuiditas *stakeholder* akan melihat bagaimana kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

Pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang juga akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan seluruh total aset yang dimilikinya dilihat dari rasio solvabilitas. Ketika perusahaan dalam kondisi buruk/pailit perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan total asetnya. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H3: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar (Imron, Hidayat, & Alliyah, 2013). Ukuran perusahaan dinilai dari jumlah nilai total aset yang dimilikinya. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dengan semakin meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Selain itu kinerja lingkungan yang tinggi untuk memperoleh kepercayaan *stakeholder*. Menurut Rahmawati (2012), entitas dengan kinerja lingkungan yang baik akan mempengaruhi *stakeholder* sesuai dengan teori legitimasi. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H5: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan

Nilai perusahaan yang baik akan menarik calon investor. Salah satunya dengan menerapkan pengelolaan CSR yang baik. Menurut Imron, Hidayat, dan Alliyah (2013), pengungkapan CSR sangat penting untuk keberadaan perusahaan, seperti dukungan dari masyarakat dan loyalitas pelanggan terhadap produk perusahaan. Dengan tingkat loyalitas konsumen yang tinggi maka perusahaan makin terpacu untuk meningkatkan kinerjanya, semakin banyak konsumen yang loyal terhadap produk dari suatu perusahaan tertentu menyatakan bahwa dimata konsumen citra perusahaan semakin baik. CSR akan mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H6a: CSR mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Apabila perusahaan bermasalah dengan lingkungan sekitarnya, maka pihak-pihak yang berdampak akan menuntut ganti rugi atas kesalahan/kelalaian perusahaan tersebut. Tentu saja perusahaan lebih baik melakukan pengelolaan yang baik terhadap lingkungan sosialnya daripada menghabiskan asetnya untuk memenuhi tuntutan ganti rugi atas kesalahan/kelalaian dari kegiatan usahanya. Dengan pengungkapan CSR yang baik akan mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis, yaitu:

H6b: CSR mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

H6c: CSR mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tanggungjawab terhadap lingkungan sosialnya akan semakin bertambah. Citra/reputasi perusahaan menjadi penting bagi perusahaan. Dengan pelaksanaan CSR dan mengelola dengan baik akan memperkuat citra/reputasi perusahaan dimata masyarakat. Perusahaan tersebut dapat berkontribusi secara langsung pada lingkungan perusahaannya. Berdasar informasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H6d: CSR mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Kinerja lingkungan yang baik akan menarik investor. Karena saat ini perusahaan tidak hanya

memperdulikan keuntungan semata. Perusahaan mengiginkan agar perusahaan mampu berkembang dimasa mendatang dan berkesinambungan. Oleh sebab itu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan diharapkan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya pengungkapan tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan. Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H6e: CSR mampu memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini mengkaji perusahaan publik pada sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* melalui www.idx.co.id. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur memiliki kemungkinan berdampak terhadap lingkungan di sekitarnya yang berasal dari kegiatan operasionalnya. Sampel yang dipilih dalam dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel berdasar kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; 2) Perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; 3) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan periode 2015-2017 menggunakan mata uang rupiah.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh/diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga melalui *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan www.kemenvh.go.id Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan. Variabel pemoderasi dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel pemoderasi yang digunakan adalah CSR.

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah perbandingan nilai pasar perusahaan terhadap nilai buku total aktiva, *Tobin's Q* untuk mengukur kinerja perusahaan di pasar modal.

$$Tobin's Q = \frac{(ME + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

ME (market equity) : harga penutupan akhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar.

DEBT : total liabilitas

TA : nilai buku total aset perusahaan

Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Rasio yang digunakan adalah *Return on Assets Ratio*, yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset. Peneliti menggunakan ROA karena rasio ini untuk menilai persentase laba yang diperoleh oleh perusahaan terkait sumber daya sehingga dapat terlihat seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan (laba).

ROA = Laba bersih : Total aset

Variabel likuiditas diukur menggunakan *current ratio* untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang lancarnya.

Rasio Likuiditas = Aset lancar : Utang lancar

Variabel solvabilitas diukur menggunakan *debt to assets ratio*. Rasio ini mengukur beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban yang ketika perusahaan dibubarkan. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Debt to Asset Ratio = Total Utang : Total Aset

Ukuran perusahaan diprosikan dengan *Log Natural Total Aset*. Dengan demikian, jumlah aset dengan jumlah yang banyak dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan = Ln (Total aset)

Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER terdiri dari Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam.

Tabel 1
Peringkat PROPER

No	Peringkat	Nilai
1.	Emas	5
2.	Hijau	4
3.	Biru	3
4.	Merah	2
5.	Hitam	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dengan menghitung total *item* kategori CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Setiap *item* yang diungkapkan diberi nilai 1 dan *item* yang tidak diungkapkan diberi nilai 0, kemudian total nilai pengungkapan digunakan untuk mengukur indeks CSR. *Item* pengungkapan CSR menggunakan pengungkapan berdasarkan indeks GRI. Pengukuran indeks CSR dengan rumus (Wardhani, 2013).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility* indeks perusahaan i pada periode j

$\sum X_{ij}$: total pengungkapan item CSR yang dilakukan perusahaan i pada periode j, diberi nilai 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

n : jumlah item pengungkapan

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2001). Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai K-S > 0,05 maka H0 diterima, berarti data berdistribusi normal. Uji K-S dilakukan dengan menyusun hipotesis:

H0: data residual berdistribusi normal

HA: data residual berdistribusi tidak normal

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah

model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2001). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1, maka tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen. Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Apabila variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas, p-value > 0,05. Model yang baik adalah model yang homokedastisitas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi berganda dengan membandingkan dua persamaan regresi. Persamaan sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta 1Prof + \beta 2Lik + \beta 3Sol + \beta 4Size + \beta 5KL + \epsilon \quad (1)$$

$$NP = \alpha + \beta 1Prof + \beta 2Lik + \beta 3Sol + \beta 4Size + \beta 5KL + \beta 6CSR + \beta 7Prof*CSR + \beta 8Lik*CSR + \beta 9Sol*CSR + \beta 10Size*CSR + \beta 11KL*CSR + \epsilon \quad (2)$$

Keterangan:

- NP : Nilai Perusahaan
- Prof : Profitabilitas
- Lik : Likuiditas
- Sol : Solvabilitas
- Size : Ukuran Perusahaan
- KL : Kinerja Lingkungan
- CSR : Corporate Social Responsibility
- ε : error

HASIL PENELITIAN

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang terdaftar berjumlah 172. Perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel berjumlah 41 perusahaan. Penelitian dilakukan selama tiga tahun, dari tahun 2015-2017 terdiri dari 123 data. Dari 123 data yang dapat diolah hanya 87 data. Tabel 2 menunjukkan jumlah data yang diolah.

Tabel 2
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	172
Perusahaan tidak ada laporannya	(15)
Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER	(97)
Perusahaan PROPER menggunakan mata uang asing	(17)
Annual Report tidak lengkap	(2)
Jumlah perusahaan yang sesuai kriteria	41
Jumlah data yang digunakan sebagai sampel (3x41) selama 3 tahun	123

Tabel 3
Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Profitabilitas	123	-0,22	0,95	0,0782	0,14153
Likuiditas	123	0,35	79,29	2,9188	7,18780
Solvabilitas	123	0,00	1,57	0,4569	0,24323
Ukuran Perusahaan	123	26,90	34,75	29,4752	1,68898
Kinerja Lingkungan	123	0,00	5,00	3,0244	0,57919

CSR	123	0,00	0,44	0,0842	0,08117
Nilai Perusahaan	123	0,00	23,29	2,5662	3,68180

Data yang digunakan berjumlah 123. Rata-rata profitabilitas 0,0782 dengan nilai minimum -0,22 dan nilai maksimum 0,95 maka dapat disimpulkan dari sampel diatas sebagian besar sampel memiliki rasio profitabilitas yang rendah. Rata-rata rasio likuiditas berada pada nilai 2,9188 dengan nilai minimum 0,35 dan nilai maksimum 79,29. Hal ini berarti bahwa terdapat perusahaan dengan rasio likuiditas yang ekstrim. Kebanyakan dari sampel data yang ada perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah. Rata-rata solvabilitas 0,4569 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,57. Berdasar hasil tersebut maka sebagian besar perusahaan sampel memiliki rasio solvabilitas kecil. Semakin kecil solvabilitas maka semakin baik. Rata-rata ukuran perusahaan 29,4752 dengan nilai minimum 26,90 dan nilai maksimum 34,75. Sebagian besar sampel memiliki ukuran perusahaan kecil. Rata-rata kinerja lingkungan 3,0244 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 5. Sebagian besar kinerja lingkungan perusahaan sampel memperoleh peringkat biru. Rata-rata pengungkapan CSR 0,0842 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,44. Sebagian besar perusahaan belum mengungkapkan CSR sesuai dengan pedoman indeks GRI 4. Rata-rata nilai perusahaan 2,5662 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 23,29

maka sebagian besar nilai perusahaannya kecil.

Tabel 4
Uji Normalitas

Signifikansi	Keterangan
0,568	Berdistribusi normal

Data residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Berdasar Tabel 4 nampak data residual berdistribusi normal. Memenuhi salah satu uji asumsi klasik.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen. Model regresi dapat dinyatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen. Antar variabel tidak terdapat hubungan yang kuat. Untuk mengidentifikasi gejala multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan VIF. Data dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Data memenuhi uji asumsi klasik, tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasar Tabel 6, maka disimpulkan H0 diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif. Antarvariabel tidak terdapat hubungan dan memenuhi uji asumsi klasik.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0,804	1,244	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0,376	2,660	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas	0,383	2,612	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,674	1,483	Tidak terjadi multikolinearitas
Kinerja Lingkungan	0,799	1,252	Tidak terjadi multikolinearitas
CSR	0,799	1,251	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 6
Uji Autokorelasi

D	DI	Du	4-dl	4-du	Hasil	Keterangan
2,052	1,5075	1,8010	2,4925	2,199	du < d < 4-du	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Tabel 7
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Profitabilitas	0,120	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Likuiditas	0,124	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Solvabilitas	0,890	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Size	0,832	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	0,467	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR	0,387	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Pada uji heterokedastisitas, indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai Sig > 0,05. Model yang baik adalah model yang homokedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas menunjukkan nilai Sig > 0,05, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Model	Adjusted RSquare
Model regresi 1	0,467
Model regresi 2	0,584

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pada model regresi 1, nilai *adjusted RSquare* 46,7%. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sekitar 46,7% dan sisanya 53,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada model regresi 2, nilai *adjusted RSquare* 58,4 %. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan setelah dimasukkan variabel CSR sebagai variabel moderasi. Hasilnya meningkat 11,7 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel

CSR sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 9
Uji Model

Model	F hitung	Signifikansi
Model regresi 1	16,067	0,000
Model regresi 2	11,992	0,000

Pada model regresi 1, pada uji hubungan pengaruh langsung nilai signifikasnsi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan variabel independen profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan mampu menggambarkan hubungan terhadap nilai perusahaan. Pada model regresi 2, pada uji pengaruh setelah adanya interaksi CSR nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan variabel independen profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan variabel moderasi CSR mampu menggambarkan hubungan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10
Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Variabel	B	Sig	Keterangan
Model 1	Profitabilitas	9,426	0,000	positif signifikan
	Likuiditas	0,306	0,049	positif signifikan
	Solvabilitas	0,745	0,304	tidak signifikan
	Ukuran Perusahaan	0,139	0,015	positif signifikan
	Kinerja Lingkungan	0,026	0,906	tidak signifikan

Model 2	Profitabilitas	4,111	0,021	positif signifikan
	Likuiditas	-0,110	0,631	tidak signifikan
	Solvabilitas	-0,094	0,929	tidak signifikan
	Ukuran Perusahaan	0,329	0,001	positif signifikan
	Kinerja Lingkungan	-0,366	0,293	tidak signifikan
	Pengungkapan CSR	56,902	0,082	tidak signifikan
	Prof*CSR	70,912	0,003	memperkuat signifikan
	Lik*CSR	3,575	0,142	tidak signifikan
	Sol*CSR	3.122	0,799	tidak signifikan
	Size*CSR	-2,513	0,008	memperlemah signifikan
	KL*CSR	2,365	0,467	tidak signifikan

Berdasar data pada Tabel 10 signifikansi parameter individual diperoleh dua persamaan regresi:

$$NP = -4,050 + 9,426 PROF + 0,306 LIK + 0,745 SOL + 0,139 SIZE + 0,026 KL + \epsilon$$

$$NP = -7,008 + 4,111 PROF - 0,110 LIK - 0,094 SOL + 0,329 SIZE - 0,366 KL + 56,902 CSR + 70,912 PROF*CSR + 3,575 LIK*CSR + 3,122 SOL*CSR - 2,513 SIZE*CSR + 2,365 KL*CSR + \epsilon$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasar hasil pengujian, dua hipotesis didukung dan delapan hipotesis tidak didukung.

Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan profitabilitas yang tinggi diharapkan perusahaan mampu untuk mensejahterakan pemilik dan investor. Dengan demikian profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mendukung hipotesis pertama. Hasil ini mendukung penelitian Imron, Hidayat, Alliyah (2013), profitabilitas akan dilihat untuk yang pertamakali oleh investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya.

Hal ini karena investor ingin mengetahui *return* yang akan dihasilkan dari investasi yang ditanamkannya.

Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya yang segera akan jatuh tempo menggunakan rasio likuiditas. Nilai likuiditas tinggi akan memberikan sinyal baik untuk investor. Suatu entitas dipandang mampu untuk menggunakan dana yang tersedia dalam kegiatan operasional. Hal ini mampu meningkatkan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua didukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Lubis dan Sasongko 2017. Hal ini karena dana yang dimiliki perusahaan dikelola dan digunakan dengan baik.

Solvabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan

Pendanaan jangka panjang mempengaruhi nilai perusahaan. Investor melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya ketika dalam kondisi pailit dengan asset yang dimilikinya. Jika rasio solvabilitas baik menjadi sinyal baik untuk investor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan naik

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ketiga tidak didukung. Hasil-

nya mendukung penelitian Luftiana (2018), bila solvabilitas naik maka nilai perusahaan juga naik. Bertambahnya hutang akan menambah risiko untuk perusahaan.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dapat dilihat dengan semakin berkembangnya perusahaan tersebut. Dengan semakin berkembangnya suatu entitas maka akan semakin mempermudah bagi perusahaan tersebut untuk memperluas usahanya. Hal ini adalah sinyal baik yang akan direspon oleh investor ehingga investor akan lebih percaya dan merasa aman dalam menginvestasikan dananya.

Berdasar hasil uji hipotesis, disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007). Apabila kinerja perusahaan baik dapat meningkatkan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar peluang untuk melebarkan kegiatan usahanya.

Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab kepada *stakeholder*. Kinerja lingkungan yang dilaksanakan dianggap sebagai investasi jangka panjang. Hal ini akan menunjang tujuan perusahaan dalam melaksanakan *going concern*. Kinerja lingkungan diharapkan mampu menaikkan citra perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasar hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kelima tidak didukung. Hasilnya mendukung penelitian Adyaksana (2018). Kinerja lingkungan tidak mampu mempengaruhi investor. Investor menilai bahwa kinerja lingkungan memang selayaknya dijalankan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*.

Pengaruh CSR Merperkuat Pengaruh Antara Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan

mampu menaikkan citra positif perusahaan. Pengungkapan tersebut diyakini menjadi salah satu yang mampu mempengaruhi loyalitas konsumen. Dengan demikian pengungkapan tersebut mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasar hasil pengujian hipotesis, disimpulkan CSR mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat, perusahaan mengalokasikan dana untuk pelaksanaan CSR. Citra positif perusahaan tidak hanya diwakili oleh CSR saja. Sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitarnya karena tidak dapat berjalan sendiri, sehingga tercipta keseimbangan.

Pengaruh CSR Memperkuat Pengaruh Antara Likuiditas dan Nilai Perusahaan

Dengan pengungkapan CSR diharapkan gesekan antara perusahaan dengan stakeholder dapat dikurangi. Dengan demikian akan meminimalkan dampak kerugian bagi perusahaan atas tuntutan ganti rugi jika terdapat pelanggaran maupun kelalaian yang dilakukan perusahaan. Dana yang berasal dari pinjaman dapat dimaksimalkan untuk pengembangan kegiatan operasional. Berdasar hasil uji, disimpulkan CSR tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh CSR Memperkuat Pengaruh Antara Solvabilitas dan Nilai Perusahaan

Pengungkapan CSR akan memberikan pengaruh positif bagi perusahaan. Keberhasilan dalam pengelolaan dana yang diperoleh dari utang akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR akan memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasar hasil uji, disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Karena pelaksanaan CSR merupakan tanggung jawab dari perusahaan sehingga pengungkapan tersebut tidak dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh CSR Memperkuat Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan

Kemampuan perusahaan dalam mengembangkan

usahanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan semakin luasnya kegiatan bisnis, maka semakin besar risiko terjadinya gesekan dengan masyarakat luas yang akan berdampak buruk bagi perusahaan. Pengungkapan CSR diharapkan mampu mengurangi dampak negatif tersebut. Berdasar hasil uji disimpulkan bahwa CSR tidak dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR tidak mampu memberikan sinyal positif sehingga tidak dapat memperkuat hubungan tersebut karena pelaksanaan CSR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan.

Pengaruh CSR Memperkuat pengaruh Antara Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan ikut berperan dalam menjaganya. Berdasar uji hipotesis disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Meskipun pengungkapan tersebut dilakukan secara sukarela, namun karena kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan sehingga hipotesis ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas baik akan dinilai memiliki kondisi baik sehingga dapat mensejahterakan pemilik dan investor. Nilai likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif karena dana yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Ukuran perusahaan yang besar mampu untuk menggunakan asetnya untuk melakukan aktivitas bisnis agar lebih optimal dan memperluas investasi sehingga mampu memakmurkan *stakeholder*. Solvabilitas, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR mampu memperkuat

pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. CSR sebagai variabel pemoderasi tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Saran

Peneliti tidak mempertimbangkan pengaruh perubahan waktu. Peneliti membatasi sumber data yang digunakan pada penelitian hanya pada perusahaan manufaktur saja. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan sektor lainnya. Diharapkan dengan penambahan data dapat memperbaiki hasil agar sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti menggunakan pedoman GRI G4 untuk mengukur indeks pengungkapan CSR. Disarankan pada penelitian selanjutnya menggunakan GRI standards akan berlaku efektif pada tanggal 1 Juli 2018. Pada penelitian ini nilai kinerja lingkungan berdasarkan nilai tertinggi yang diperoleh perusahaan. Dengan asumsi bahwa nilai tertinggi yang diperoleh mampu mewakili perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode rata-rata, sehingga nilai kinerja lingkungan akan lebih mewakili perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnantara, K. F. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan saham dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 107-113.
- Adyaksa, R. I. 2019. *Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Amri, C., & Untara. 2011. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Asy'ari, H. 2009. *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Modal Social Pada PT Newmont*. Semarang: Universitas

- Diponegoro. Sosial Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. ISSN 1829-7978.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia . *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1), 38-54.
- Budiarti, M., & Raharjo, S. T. 2014. *Corporate Social Responsibility (CSR) dari Sudut Pandang Perusahaan*.
- Dewi, N. K., & Wirasedana, I. W. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 526-554.
- Du, S., Yu, K., Bhattacharya, C., & Sen, S. 2017. The Business Case for Sustainability Reporting: Evidence from Stock Market Reactions. *Journal of Public Policy & Marketing*, 313-330.
- Fitri, A. R., & Herwiyanti, E. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. R. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Emitmen di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikhwandarti, F., Pratolo, S., & Suryanto, R. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Informasi Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 11(1), 1-15.
- Imron, G. S., Hidayat, R., & Alliyah, S. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. ISSN 1829-7978.
- Kamil, A., & Herusetya, A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. ISSN, 2088-2106.
- Kirana, R. C. 2009. *Studi Perbandingan Pengaturan Tentang Corporate Social Responsibility di Beberapa Negara dalam Upaya Perwujudan Prinsip Good Corporate Governance*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kusumadewi, N. M., & Suaryana, I. G. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Political Visibility pada Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 259-272.
- Marfuah, & Cahyono, Y. D. 2011. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Panjaitan, M. J. 2015. Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening dan Moderating. *Jurnal TEKUN*, 6(1), 54-81.
- Prastuti, N. K., & Budiasih, I. G. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 114-129.
- Rahmawati, A. 2012. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ratih, I. D., & Damayanthi, I. G. 2016. Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Tanggungjawab

Sosial Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1510-1538.

Retno, R. D., & Priantinah, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*, 1(1).

Rustriarini, N. W. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

Sindhudipta, I. N., & Yasa, G. W. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 388-405.

Sujoko, & Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41-48.

Wakid, N. L., Triyuwono, I., & Assih, P. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.

Wardhani, S. R. 2013. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *JEAM*, 12(1).

Yudhatama, S., & Wibowo, A. J. 2016. Penerapan Teori Pecking Order Dalam Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014).

RELIGIUSITAS SEBAGAI PEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT

Dewi Ika Octavia

E-mail: dewiikao09@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the effect of organizational commitment, intention to quit, and professional commitment to dysfunctional audit behavior with religiosity as a moderating variable. Auditors working in public accounting firms throughout Indonesia were selected as samples in this study. Respondents obtained were 124 auditors. The data was collected using a questionnaire in a Google form that is submitted directly to the auditor or sent via email. The method of data analysis used in this study is multiple linear regression analysis. The results of the study show that intention to quit and professional commitment have effects to dysfunctional audit behavior. Religiosity only succeeded in moderating the negative influence of professional commitment to dysfunctional audit behavior, but was unable to moderate the negative influence of organizational commitment and the positive influence of intention to quit on dysfunctional audit behavior.

Keywords: organizational commitment, intention to quit, professional commitment, religiosity, dysfunctional audit behaviour

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Beberapa bulan terakhir ini terjadi kasus yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, salah satunya terjadi

pada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. KAP tersebut memeriksa laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia. Akuntan Publik yang terlibat dianggap belum secara tepat menilai substansi transaksi pada pos pendapatan dan belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup, sehingga ditetapkan telah melanggar standar audit yang berlaku. Selain skandal yang terjadi di Indonesia, dalam skala internasional juga pernah terjadi skandal yang melibatkan akuntan publik yaitu KAP Arthur Andersen. KAP tersebut telah membiarkan Enron Corporation menyajikan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan tetap memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” padahal KAP Arthur Andersen telah mengetahui semua apa yang telah dilakukan Enron Corporation (Syafina, Prinsip Dasar Etika Akuntan Publik, 2018).

Skandal yang terjadi pada akuntan publik dapat menghilangkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan. Kepercayaan pemakai laporan keuangan audit dapat dijaga apabila auditor selalu berusaha meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit merupakan ukuran baik tidaknya auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien. Seorang auditor dituntut untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam laporan audit sesuai dengan standar pengauditan. Kualitas auditor dianggap baik apabila auditor menyajikan dan melaporkan laporan audit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kualitas auditor dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki auditor, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, pengalaman kerja, etika dan independensi seorang auditor (Muhsyi, Pengaruh Time Budget Pressure,

Risiko Kesalahan dan Kompleksitas terhadap Kualitas Audit, 2013).

Kualitas audit menuntut auditor untuk bekerja secara profesional. Apabila auditor tidak profesional selama proses audit karena melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan standar audit maka auditor tersebut berperilaku disfungsi. Perilaku disfungsi audit adalah perilaku auditor dalam proses audit yang menyimpang dari standar pengauditan yang berlaku, sehingga menyebabkan kualitas audit menurun (Arens, *et al.* 2008). Perilaku disfungsi audit dapat dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Ketidaksengajaan auditor dalam berperilaku disfungsi misalnya kelalaian auditor dalam menemukan salah saji material, karena kurang teliti atau memiliki keahlian yang kurang memadai. *Dysfunctional audit behaviour* yang dilakukan secara sengaja antara lain: *premature sign off audit procedures*, *underreporting of audit time*, tindakan penggantian prosedur audit, review yang minim atas dokumen klien, pengumpulan bukti audit yang tidak memadai, dan tidak memperluas jangkauan pengauditan ketika terdeteksi transaksi atau pos yang meragukan (Harini *et al.*, 2010).

Premature sign off audit procedures merupakan perilaku auditor yang telah mengabaikan satu atau lebih prosedur audit yang disyaratkan tanpa menggantikannya dengan langkah lain, dan sengaja mendokumentasikan semua prosedur audit yang telah diselesaikan secara wajar (Kholidiah & Murni, 2014). *Underreporting of time* merupakan perilaku seorang auditor yang dengan sengaja melaporkan waktu audit lebih singkat (*underreport*) dari waktu sebenarnya yang dipergunakan dalam menyelesaikan semua proses audit. *Altering of audit procedure* berarti bahwa auditor menganggap bahwa jangka waktu yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan prosedur audit sangat kurang, sehingga auditor mengganti prosedur audit sesuai keinginannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *dysfunctional audit behaviour*. Penelitian Paino *et al.* (2012) membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi audit, sedangkan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit walaupun secara statistik tidak signifikan. Pujaningrum dan Sabeni (2012) menemukan *locus of control*, kinerja dan *turn-*

over intention berpengaruh secara signifikan terhadap *dysfunctional audit behaviour*; sedangkan komitmen organisasi tidak mempunyai dampak yang signifikan pada *dysfunctional audit behaviour*.

Penelitian Sulistiyo dan Ghozali (2017) membuktikan bahwa *locus of control* eksternal, komitmen profesional, dan *religious control* berpengaruh negatif secara langsung terhadap perilaku disfungsi audit. *Religiusitas* berhasil memoderasi hubungan antara *locus of control* eksternal dengan perilaku disfungsi audit, namun tidak dengan komitmen profesional terhadap perilaku disfungsi audit.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley (1959). Teori pertukaran sosial dibentuk dari beberapa ide dasar. Pertama, untung dan rugi akan selalu dipertimbangkan dalam suatu hubungan yang melibatkan partisipan. Untung dan rugi tersebut bisa berupa *reward* dan *cost*, dan kedua hal ini minimal harus seimbang dalam menentukan nilai suatu hubungan. Kedua, dalam suatu hubungan partisipan akan cenderung memaksimalkan *reward* dan meminimalkan *cost* serta reevaluasi antara *reward* dan *cost* akan selalu dilakukan oleh partisipan sehingga hubungan lebih berarti.

Seseorang yang telah mengabdikan diri menjadi auditor bisa diartikan bahwa dirinya mencintai dan loyal terhadap profesinya sebagai auditor. *Social exchange theory* menyebutkan bahwa seseorang akan puas jika selama dirinya bekerja sebagai auditor mendapatkan penghargaan atau bahkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan *cost* dan kerugian yang ditanggungnya. Kepuasan yang dirasakan oleh auditor tersebut terhadap profesinya akan membuat dirinya semakin setia dan menghargai nilai dari profesinya sebagai auditor.

Teori Stres Kerja

Teori stres kerja dipelopori Lazarus dan Folkman (1984). Stres merupakan suatu tekanan yang terjadi dalam diri individu yang disebabkan karena adanya tuntutan fisik dan kondisi lingkungan sosial yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. *Stressor* (penyebab stres) dapat berasal dari lingkungan

kerja, misalnya individu memiliki atasan yang selalu marah jika bawahannya melakukan kesalahan, dan memiliki rekan kerja yang justru hanya bisa menambah pekerjaan dirinya sehingga pekerjaan menumpuk, memiliki tempat kerja yang tidak nyaman karena area tidak bebas rokok atau tidak terdapat fasilitas yang memadai. *Stressor* juga bisa berasal dari luar lingkungan kerja, yaitu urusan keluarga dan urusan pribadi lainnya.

Auditor juga dapat mengalami stres kerja jika dirinya merasa terdapat *stressor* di lingkungan kerja maupun luar lingkungan kerja yang membuat dirinya ingin keluar dari KAP tempat dirinya bekerja. *Stressor* pada auditor dapat berupa rekan kerja yang tidak bisa diajak kerjasama, tempat kerja yang tidak nyaman, merasa dirinya tidak memiliki keahlian pada bidang tertentu tetapi justru diberikan tugas untuk menyelesaikannya, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teori stress kerja dalam menjelaskan pengaruh dari *attention to quit* terhadap perilaku disfungsi audit.

Teori Nilai

Nilai adalah sesuatu hal yang berkualitas dan sangat dijunjung tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai hal yang berguna, dihargai, disukai, diinginkan, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2006). Agama merupakan aturan Tuhan yang mendorong seseorang dengan akal sehatnya untuk memilih pilihannya sendiri sesuai peraturan tersebut, dalam mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Nilai agama dijadikan acuan dalam menilai kebenaran dan kebaikan untuk diterapkan ke dalam diri. Nilai agama (religiusitas) akan mempengaruhi perilaku seseorang, jika orang tersebut menginternalisasikan nilai agama ke dalam diri pribadinya.

Auditor yang memiliki kendali agama atau religiusitas akan memilih untuk menghindari perilaku yang tidak etis, yaitu perilaku disfungsi. Teori religiusitas menjelaskan bahwa auditor yang meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan banyak dipengaruhi faktor dari luar diri akan cenderung melakukan perilaku disfungsi, namun jika orang tersebut juga memiliki kontrol agama atau religiusitas yang baik maka akan berpikir ulang sebelum melakukan perilaku disfungsi karena takut sanksi yang diberikan Tuhan. Auditor yang berkeinginan untuk keluar dari tempat dia bekerja akan cenderung melakukan perilaku

disfungsi, karena sudah tidak peduli bagaimana keberlangsungan pekerjaannya di tempat kerja tersebut. Berbeda jika auditor yang ingin keluar dari tempat dia bekerja memiliki kendali agama atau religiusitas yang baik, maka dia akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Teori nilai religiusitas menyebutkan bahwa auditor yang berkomitmen untuk loyal terhadap profesinya dan memiliki religiusitas yang tinggi, akan sangat menghindari tindakan yang tidak etis, yaitu *dysfunctional audit behaviour*. Hal tersebut dikarenakan auditor yang percaya bahwa semua yang dilakukannya akan selalu diawasi oleh Tuhan, baik tindakan baik maupun buruk akan mendapatkan balasannya. Tindakan baik akan mendapatkan pahala dan jaminannya surga, sedangkan tindakan buruk akan mendapatkan dosa dengan jaminan masuk neraka.

Teori Penanggulangan

Teori penanggulangan dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang menyebutkan bahwa penanggulangan (*coping*) merupakan bentuk usaha dalam mengatasi permintaan eksternal maupun internal yang dianggap telah melebihi sumber-sumber daya dari orang tersebut. Lazarus dan Folkman juga mengungkapkan bahwa terdapat dua tahapan dalam proses penanggulangan. Pertama, menilai konsekuensi dari suatu kejadian tertentu (*appraisal*). Kedua, cara menanggulangi masalah yang dihadapi dengan tindakan-tindakan berbeda (*coping efforts*). Pada *coping efforts* terdapat usaha yang berfokus pada masalah (*problem focused*) dan berfokus pada emosi (*emotion-focused*). *Problem focused coping* dapat diartikan sebagai penanggulangan dengan cara mengelola atau mengubah stressors (misalnya: usaha memperoleh tambahan sumber daya, menjadwalkan ulang pekerjaan). *Emotion focused coping* dapat diartikan sebagai penanggulangan dengan cara melakukan mekanisme disfungsi yang berfokus pada perilaku defensif dan menghindari stres.

Pada konteks audit yang dapat menjadi kondisi pengganggu auditor dalam menyelesaikan pengauditan adalah anggaran waktu. Pada saat itu, auditor akan melakukan tahapan dalam proses penanggulangan (*coping*). Pertama, auditor akan menilai bagaimana pentingnya anggaran waktu, apakah anggaran waktu yang ditetapkan akan cukup untuk menyelesaikan proses audit, dan apa konsekuensi yang akan terjadi jika pelaksanaan program audit melewati batas ang-

garan waktu yang telah ditetapkan. Kedua, auditor yang yakin dapat melakukan pengendalian terhadap anggaran waktu akan cenderung memilih strategi *problem focused coping* dengan cara bekerja dengan sungguh-sungguh atau meminta tambahan anggaran waktu, sedangkan pada auditor yang yakin bahwa dirinya tidak mampu melakukan pengendalian terhadap anggaran waktu maka akan cenderung memilih strategi *emotion focused coping* dengan cara melakukan perilaku disfungsi audit (misalnya: mengabaikan beberapa prosedur audit, mengganti prosedur audit sesuai keinginan, tidak memperluas lingkup audit padahal ditemukan pos yang meragukan, dsb). Penelitian ini menggunakan teori penanggualan dalam menjelaskan pengaruh perilaku disfungsi audit.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap *Dysfunctional Audit Behaviour*

Auditor yang memiliki komitmen organisasi ditunjukkan dengan ikut terlibat atau memberikan kritik dan saran demi majunya KAP tempat dirinya bekerja dan kesediaan atau kerelaan auditor untuk bekerja dengan baik tanpa mengeluh. Auditor yang memiliki komitmen organisasi ditunjukkan dengan ikut terlibat atau memberikan kritik dan saran demi majunya KAP tempat dirinya bekerja dan kesediaan atau kerelaan auditor untuk bekerja dengan baik tanpa mengeluh. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa komitmen auditor terhadap organisasi membuatnya puas dalam penerimaan *reward* seperti penghargaan, kepuasan kerja, bonus, dan hubungan baik dengan atasan maupun rekan kerja. Auditor yang memiliki komitmen organisasi akan berusaha melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan *reward* sehingga kemungkinan kecil melakukan perilaku disfungsi karena akan membuatnya tidak mendapatkan *reward* dan justru komitmennya terhadap organisasi akan menjadi rusak.

Penggunaan variabel komitmen organisasi mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Paino *et al.*, (2012). Hasil dari penelitiannya adalah tingginya komitmen organisasi akan berkaitan dengan rendahnya perilaku disfungsi audit. Penelitian lain yaitu Basudewa & Merkusiwati (2015), Anita *et al.*, (2018), dan Fakhar *et al.*, (2016) membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit be-*

haviour. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian:

H1: Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behaviour*

Pengaruh *Intention To Quit* Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*

Auditor yang memiliki niat yang kuat untuk keluar dari tempat dia bekerja akan secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan perilaku disfungsi. Ketika niat untuk keluar sudah tertanam dalam diri auditor maka akan membuat dia secara tidak sengaja bekerja tidak sungguh-sungguh sehingga hasil pekerjaannya tidak sesuai dengan standar audit. Auditor akan menurun ketakutannya terhadap sanksi atau ancaman dikeluarkan dari tempat dia bekerja jika secara sengaja terbukti melakukan perilaku disfungsi misalnya auditor sengaja tidak menyelesaikan beberapa tahapan dalam proses audit. Hal itu dilakukan karena auditor tersebut sudah tidak peduli bagaimana dampak perilaku disfungsi terhadap keberlangsungan pekerjaannya di tempat dia bekerja. Semakin kuat auditor ingin keluar dari kantor akuntan publik tempat dia bekerja kemungkinan untuk melakukan perilaku menyimpang akan semakin tinggi juga. Jadi dapat diduga bahwa auditor dengan *intention to quit* tinggi akan cenderung bahkan termotivasi untuk melakukan *dysfunctional audit behaviour*.

Penelitian yang telah membuktikan adanya pengaruh positif antara *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour* adalah penelitian Anita *et al.* (2015). Namun penelitian Basudewa *et al.* (2015) justru memberikan hasil sebaliknya bahwa terdapat pengaruh negatif *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour* karena menurutnya kebanyakan auditor cenderung memiliki tingkat idealisme tinggi. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian

H2: *Intention to quit* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behaviour*

Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap *Dysfunctional Audit Behaviour*

Auditor dengan komitmen profesional yang kuat akan cenderung termotivasi untuk bekerja lebih baik, sehingga menghindari perilaku menyimpang atau disfungsi, sedangkan rendahnya komitmen auditor

terhadap profesinya kemungkinan melakukan perilaku disfungsi akan tinggi (Lord & Dezoort, 2001). Perilaku disfungsi yang dilakukan oleh auditor yang memiliki komitmen terhadap profesinya akan berdampak pada rusaknya loyalitas dan kecintaan auditor tersebut terhadap pekerjaannya sebagai auditor. Dengan demikian, semakin kuat komitmen profesional seorang auditor maka kemungkinan untuk melakukan perilaku disfungsi audit akan semakin rendah.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*; yaitu penelitian yang dilakukan Sulistiyo & Ghozali (2017). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Paino *et al.*, (2012) yang justru mendapatkan hasil yang berkebalikan yaitu terdapat hubungan positif antara komitmen profesional dengan *dysfunctional audit behaviour*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, memotivasi peneliti untuk menguji kembali dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap disfungsi audit behaviour

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Dysfunctional Audit Behaviour yang Dimoderasi Oleh Religiusitas

Seorang auditor yang memiliki komitmen organisasi sekaligus religiusitas dalam dirinya akan jauh lebih kecil kemungkinannya melakukan perilaku disfungsi. Auditor tersebut akan merasa takut mendapatkan hukuman dari Tuhan dan masuk neraka jika melakukan perbuatan yang menyimpang. Dapat diduga bahwa auditor yang memiliki komitmen organisasi dan memiliki religiusitas atau kontrol agama yang baik akan sangat menghindari melakukan perilaku disfungsi. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian:

H4: Religiusitas memperkuat pengaruh negatif komitmen organisasi terhadap *dysfunctional audit behaviour*

Pengaruh Intention To Quit Terhadap Dysfunctional Audit Behaviour yang Dimoderasi Oleh Religiusitas

Auditor menjadi tidak memiliki semangat bekerja dan tidak memiliki motivasi untuk bekerja sehingga membuat kinerjanya menurun, ketika dirinya memiliki niat untuk keluar dari KAP sekarang. Hal inilah yang men-

orong adanya perilaku disfungsi, karena auditor sudah tidak fokus lagi dalam melakukan proses audit dan tidak teliti dalam mengaudit laporan keuangan klien, sehingga berdampak pada kemungkinan adanya salah saji material yang tidak terdeteksi. Walaupun auditor tersebut sudah melakukan kesalahan yang cukup fatal, namun dia tidak merasa takut atau tidak peduli terhadap sanksi atau ancaman dikeluarkan yang ditujukan padanya.

Berbeda jika auditor dengan *intention to quit* yang tinggi juga memiliki religiusitas atau kontrol agama yang baik maka dia akan lebih dapat mengendalikan dirinya untuk menahan diri berperilaku disfungsi dengan cara lebih berhati-hati atau teliti ketika melakukan proses audit. Dapat disimpulkan bahwa auditor dengan *intention to quit* tinggi namun memiliki religiusitas atau kontrol agama yang baik akan cenderung menahan diri untuk melakukan perilaku disfungsi. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

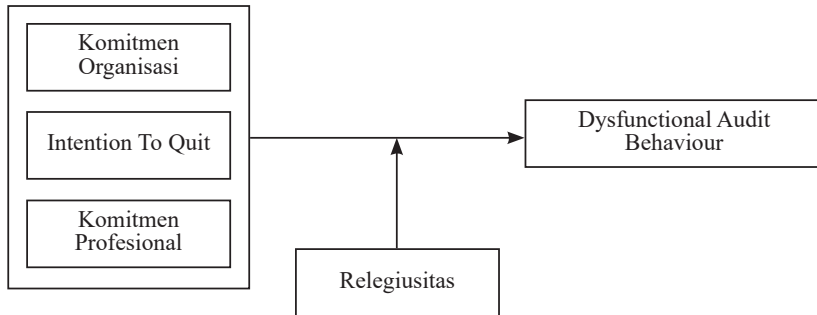
H5: Religiusitas memperlemah pengaruh positif *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour*

Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Dysfunctional Audit Behaviour yang Dimoderasi Oleh Religiusitas

Seorang auditor yang berkomitmen untuk loyal pada profesinya dan memiliki religiusitas yang tinggi akan sangat menghindari perilaku disfungsi yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Auditor tersebut menganggap bahwa perilaku disfungsi akan menyebabkan kurang kualitasnya hasil audit, dan karena auditor tersebut memiliki religiusitas yang tinggi maka dia akan merasa bahwa kelak akan memperoleh sanksi dari Tuhan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa religiusitas memperkuat pengaruh negatif komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H6: Religiusitas memperkuat pengaruh negatif komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*

Berdasar pengembangan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah semua akuntan publik yang bekerja pada KAP yang berlokasi di seluruh Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikirim dalam bentuk *Google form*. Setiap variabel menggunakan ukuran 5 poin skala Likert. Variabel *dysfunctional audit behaviour* menggunakan skala likert dari angka 1 = “tidak pernah” sampai dengan angka 5 = “sering”, sedangkan variabel komitmen organisasi, *intention to quit*, komitmen profesional, dan religiusitas menggunakan skala Likert berupa angka 1 = “tidak setuju” sampai dengan angka 5 = “sangat setuju.”

Metode analisis data yang digunakan statistik deskriptif untuk menganalisis statistik deskriptif responden dan variabel, uji kualitas data untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pertanyaan pada kuesioner, uji asumsi klasik untuk menguji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas, yang terakhir adalah uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini, dengan persamaan sebagai berikut.

Model 1 (Uji pengaruh langsung tanpa moderasi):

$$DAB = \alpha + \beta_1KO + \beta_2IQ + \beta_3KP + \epsilon$$

Model 2 (Uji moderasi):

$$DAB = \alpha + \beta_1KO + \beta_2IQ + \beta_3KP + \beta_5KO * R + \beta_6IQ * R + \beta_7KP * R + \epsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan kuesioner dengan jumlah 409 kuesioner dalam bentuk *Google form*. Kuesioner yang diterima dari pengiriman langsung kepada responden adalah sebanyak 38 responden dan kuesioner yang

diterima dari pengiriman melalui email kepada KAP di seluruh Indonesia mendapatkan 86 responden. Sehingga jumlah kuesioner yang diterima untuk diolah dengan alat statistik pada penelitian ini adalah sejumlah 124 responden. Karena kuesioner yang dikirim sejumlah 409 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesionernya adalah 30,32%.

Pada uji validitas instrumen pertanyaan diuji menggunakan *product moment pearson correlation*. Hasil uji validitas instrumen penelitian pada setiap variabel di penelitian ini adalah valid, karena jika dilihat dari nilai *r* hitung lebih dari *r* tabel dan jika dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,5 semua instrumen pertanyaan setiap variabel menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan instrumen pertanyaan valid dan mencerminkan karakteristik dari variabel dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kelima variabel pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena semua memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Perlu diketahui bahwa pertama kali diuji reliabilitas ternyata pada variabel *intention to quit* hanya menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,46 < 0,6 sehingga tidak reliabel. Oleh karena itu, salah satu instrumen pertanyaan dihapus atau dieliminasi sehingga menghasilkan nilai *cronbach's alpha* yang memenuhi dan variabel *intention to quit* disimpulkan reliabel.

Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik berupa SPSS 23 dalam menguji asumsi klasik. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,200 lebih dari 0,05 se-

hingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Kedua dengan menguji multikolinearitas untuk melihat apakah antar variabel independen terdapat korelasi atau tidak. Hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini dari ketiga variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10., sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Ketiga adalah menguji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada kesamaan varians atau tidak pada model regresinya. Uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Hasil dari uji Glejser adalah variabel komitmen organisasi, *intention to quit*, komitmen profesional, dan religiusitas menghasilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada uji hipotesis pertama kali yang dianalisis adalah uji koefisien determinasi dengan melihat nilai *adjusted R Square*. Pada model satu diperoleh nilai *adjusted R Square* 0,306 itu berarti bahwa variabel independen komitmen organisasi, *intention to quit*,

dan komitmen profesional dapat menjelaskan variasi variabel *dysfunctional audit behaviour* sebesar 30,6%, sedangkan sebesar 69,4% variasi variabel *dysfunctional audit behaviour* dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicakup penelitian ini. Pada model kedua menunjukkan nilai *adjusted R square* naik menjadi sebesar 0,371 setelah variabel moderasi dimasukkan ke dalam model. Hal ini berarti bahwa variabel moderasi dapat meningkatkan kemampuan variabel yang diteliti dalam menjelaskan variasi variabel dependen *dysfunctional audit behaviour* menjadi sebesar 37,1% dan sisanya sebesar 62,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicakup penelitian ini.

Kedua, melakukan uji model (uji F). Pada model satu nilai signifikansi yang diperoleh 0,00 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model layak untuk digunakan. Pada model dua menghasilkan nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen setelah adanya moderasi.

Tabel 2
Uji Parsial (Uji t) Pengaruh langsung

Model 1	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
Constant	3,216	0,433	7,435	0,00	
Komitmen organisasi	0,048	0,164	0,291	0,772	Tidak Signifikan
<i>Intention to quit</i>	0,353	0,060	5,845	0,000	Signifikan
Komitmen profesional	- 0,274	0,122	- 2,241	0,027	Signifikan

Ketiga, peneliti menguji secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah setiap variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas hasil uji parsial model satu menunjukkan bahwa jika dilihat dari nilai signifikansinya variabel *intention to quit* dan komitmen profesional memiliki signifikansi sebesar 0,00 dan 0,027 sehingga hipotesis kedua dan ketiga dapat didukung. Namun komitmen organisasi tidak signifikan terhadap *dysfunctional audit behaviour* karena nilai signifikansinya 0,772 lebih dari 0,05, sehingga hipotesis pertama tidak didukung.

Uji parsial pada model 2 menunjukkan pen-

garuh moderasi dari variabel religiusitas terhadap hubungan komitmen organisasi, *intention to quit*, komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Hasil uji moderasi variabel religiusitas terhadap pengaruh negatif komitmen organisasi dan *dysfunctional audit behaviour* diperoleh nilai signifikansi 0,041 yang artinya signifikan karena kurang dari 0,05, namun hipotesis keempat tidak didukung karena pada uji pengaruh langsung komitmen organisasi terhadap *dysfunctional audit behaviour* hasilnya tidak signifikan dan arahnya berbeda dengan hipotesis. Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh positif antara *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit*

Tabel 3
Uji Parsial (Uji t) Moderasi

Model 2	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
Constant	3,353	0,414	8,106	0,000	-
Komitmen organisasi	3,259	1,566	2,081	0,040	Signifikan
<i>Intention to quit</i>	0,390	0,645	0,605	0,547	Tidak Signifikan
Komitmen profesional	-4,058	1,387	-2,925	0,004	Signifikan
Religiusitas*Komitmen Organisasi	-0,689	0,334	-2,063	0,041	Memperlemah signifikan
Religiusitas* <i>Intention To Quit</i>	-0,011	0,138	-0,082	0,935	Memperlemah tidak signifikan
Religiusitas*Komitmen Profesional	0,808	0,296	2,727	0,007	Memperkuat signifikan

behaviour karena memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,935, yang artinya bahwa hipotesis kelima tidak didukung. Religiusitas mampu menjadi moderator dari pengaruh negatif komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour* karena menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 kurang dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis keenam didukung.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behaviour* tidak didukung, hasil tersebut konsisten dengan penelitian Wibowo (2015). Hasil uji parsial menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behaviour* mungkin karena walaupun responden memiliki komitmen organisasi yang cukup tinggi rata-rata sebesar 3,6169, namun kenyataannya komitmen terhadap KAP tidak menjamin auditor untuk tidak melakukan *dysfunctional audit behaviour*. Hal ini dapat terjadi saat auditor dihadapkan pada masa-masa sulit dan mendapatkan tekanan dari pekerjaan berupa *deadline* pengauditan, proses audit yang begitu banyak sehingga menghabiskan waktu yang lama, menangani banyak klien, maupun tekanan dari atasan yang menuntut pekerjaan harus selesai tepat waktu.

Pada persamaan regresi dihasilkan beta positif tetapi tidak signifikan, hal ini berarti sebenarnya audi-

tor yang memiliki komitmen organisasi memiliki dua kecenderungan yang bertolak belakang. Ada auditor dengan komitmen organisasinya sangat menjaga nama baik dari organisasi, tetapi ada juga auditor yang berkomitmen pada KAP yang akan melakukan segala cara demi tercapainya tujuan organisasi termasuk melakukan perilaku disfungsi. misalnya agar tujuan organisasi yaitu menyelesaikan proses audit dengan cepat maka auditor junior diperintahkan atasannya untuk melewati beberapa prosedur audit.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *intention to quit* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behaviour* didukung. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anita et al. (2018) yang juga berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Auditor yang memiliki *intention to quit* disebabkan karena adanya tekanan yang melampaui batas kemampuan dalam mengatasinya sehingga timbul stress dan kemudian menjadi tidak betah bekerja di KAP tempat dirinya bekerja sekarang. Sengaja mengabaikan salah satu atau bahkan beberapa prosedur audit, mengaudit tidak dengan teliti, dan mengganti prosedur audit agar tidak memakan waktu lama adalah beberapa contoh perilaku disfungsi yang mungkin secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh auditor yang memiliki *intention to quit* dalam dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi niat auditor ingin keluar dari KAP sekarang maka kemungkinan untuk

berperilaku disfungsional akan semakin tinggi pula.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behaviour* didukung. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sulistiyo & Ghozali (2017). Responden pada penelitian ini rata-rata memiliki komitmen terhadap profesinya sebagai auditor. Ketika sudah tertanam dalam diri auditor bahwa dirinya berkomitmen dan loyal pada profesinya maka auditor akan selalu bekerja keras dan selalu semangat menjalani pekerjaannya sehingga cenderung menghindari perilaku disfungsional karena tidak ingin merusak nama baik profesi auditor.

Hipotesis keempat yang menyebutkan bahwa religiusitas memperkuat pengaruh negatif antara komitmen organisasi terhadap *dysfunctional audit behaviour* tidak didukung. Religiusitas yang dimiliki auditor yang memiliki komitmen organisasi tidak cukup mendorong dirinya untuk menghindari perilaku disfungsional. Hal itu mungkin terjadi karena auditor menganggap bahwa perilaku seperti *underreporting of time* boleh saja dilakukan asalkan tidak merugikan pihak manapun dan menganggapnya tidak berdosa.

Hipotesis kelima yang menyebutkan bahwa religiusitas memperlemah pengaruh positif *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour* tidak didukung. Auditor yang intensi untuk keluarnya sudah sangat kuat meskipun dirinya termasuk orang yang memiliki religiusitas yang tinggi, tidak akan mengurangi perilaku disfungsional. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman memiliki atasan yang selalu marah, dan mungkin auditor tersebut memiliki masalah lain di luar organisasi yang membuat dirinya tertekan. Ketiga hal ini dapat membuat auditor yang juga memiliki religiusitas tinggi merasa tidak nyaman dalam bekerja sehingga berperilaku disfungsional.

Hipotesis keenam yang berbunyi religiusitas memperkuat pengaruh positif komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour* didukung. Religiusitas mampu memperkuat pengaruh negatif antara komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Auditor yang sangat mencintai profesinya dalam artian tidak ingin nama baik dari profesi auditor tercemar oleh perilakunya sendiri akan sangat menghindari untuk berperilaku menyimpang atau disfungsional, terlebih lagi jika auditor tersebut memiliki

sisi religius yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behaviour*. *Intention to quit* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara komitmen organisasi dan *intention to quit* terhadap *dysfunctional audit behaviour*. Namun religiusitas mampu memoderasi pengaruh negatif antara komitmen profesional terhadap *dysfunctional audit behaviour*.

Saran

Penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan yang diharapkan bisa diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah sampel yang masih terlalu sedikit karena tingkat respon hanya sebesar 30,32%. Kedua, penelitian ini tidak menguji *non response bias* karena kebutuhan sampel yang besar sehingga peneliti tidak memberikan batas waktu tertentu sampai jumlah sampel dianggap cukup memadai. Ketiga, jumlah instrumen pertanyaan pada variabel *intention to quit* yang kurang banyak yaitu tiga pertanyaan, sehingga jika tidak valid dan tidak reliabel maka konsekuensinya variabel *intention to quit* tidak dapat digunakan.

Keterbatasan di atas mendorong peneliti memberikan saran agar menjadi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Pertama, penyebaran kuesioner sebaiknya tidak hanya melalui email, tetapi juga memanfaatkan telepon dan website untuk mencari informasi lengkap mengenai auditor-auditor yang bekerja pada KAP tertentu. Kedua, item pertanyaan setiap variabel sebaiknya diperbanyak karena semakin banyak pertanyaan akan semakin baik dalam mewakili variabel tertentu. Ketiga, perlu ditambahkan variabel lain karena nilai *adjusted R Square* pada penelitian ini masih tergolong sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamir, M., Rasid, S. A., & Manzoor, S. B. 2018. Effect of Personality Traits on Dysfunctional Audit Behaviour.
- Agoes, S., & Ardana, I. 2013. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aisyah, R. N., & Suryandari, D. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Audit: Penerimaan Auditor BPK RI Jateng. *Accounting Analysis Journal*.
- Alkautsar, M. 2014. Locus of Control, Commitment Profesional and Dysfunctional Audit Behaviour. *International Journal of Humanities and Management Sciences*, 35-38.
- Allen, N., & Meyer, J. 1990. The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization. 1-18.
- Anggasari, R. E. 1997. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Konsumtif. *Jurnal Psikologi*, No.4.
- Anita, R., Nanda, S. T., Zenita, R., & Abdillah, M. R. 2018. Locus of Control, Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behaviour dan Intention to Quit. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 5 (1), 43-54.
- Anita, R., Zenita, R., Nanda, S., & Abdillah, M. R. 2018. Locus of Control, Penerimaan Auditor atas Dsfungsional Audit Behaviour dan Intention to Quit. 5(1).
- Arens, A., Beasley, M., & Elder, R. 2008. *Auditing and Assurance Services : an Integrated Approach*. New Jersey: Pearson Education.
- Basudewa, D. A., & Merkusiwati, N. A. 2015. Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, dan Turnover Intention pada Perilaku Menyimpang dalam Audit. 13(3).
- Damanik, D. 2015. Pengaruh Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Locus of Control (LOC), Time Budget Pressure, Moralitas Auditor dan Komitmen Profesional terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Inspektorat Kabupaten Dairi). *University of Sumatera Utara Institutional Repository*.
- Donnelly, D., & O'Brian, D. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behaviour: The Effect of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position. 19(1).
- Emerson, T., & Mckinney, J. 2010. Importance of Religious Beliefs to Ethical Attitudes in Business. 1(5).
- Evanuali, R. P., & Nazaruddin, I. 2013. Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behaviour: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. 14 No.2.
- Fakhar, P. T., & Hoseinzadeh, A. 2016. Investigate The Effect of Organizational Commitment and Professional Commitment on Dysfunctional Audit Behaviour of Auditors. 3 (1), 1-12.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harini, D., Wahyudin, A., & Anisykurlillah, I. 2010. Analisis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behaviour: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Harini, D., Wahyudin, A., & Anisykurlillah, I. 2010.

- Ana, isis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behaviour: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Hartman, L., & Desjardins, J. 2011. *Etika Bisnis*. Jakarta: Erlangga (anggota IKAPI).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- ILO. 2012. *Decent Work and Social Justice in Religious Traditions a Handbook*.
- Kelley, H., & Thibaut, J. 1959. *The Social Psychology of Groups*. New York: New York; Miley.
- Kholidiah, & Murni, S. A. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Penghentian Prematur (Premature Sign Off) atas Prosedur Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur).
- Kusumastuti, R., & Janie, D. A. 2014. The Influence of Organizational Commitment to The Dysfunctional Audit Behaviour with Workplace Spirituality as a Moderating Variable: An Empirical Study of Public Accounting Office in Indonesia. *11*.
- Kusumawati, Adi, & Syamsudin. 2018. The Effect of Auditor Quality to Professional Skepticism and its Relationship to Audit Quality. *60(4)*.
- Kusumawati, R., Ghozali, I., & Fuad. 2017. Moderation Role of Religious Control and Locus of Control in The Relationship Between Time Budget Pressure and Audit Quality Reductiona Evidence from Indonesian. *2(3)*.
- Kusumo, B. A., Koeswoyo, P. S., & Handoyo, S. 2018. Analyze of The Effect of Workplace Spirituality on Auditor Dysfunctional Behaviour and its Implication to Audit Quality: Study at The Audit Board of The Republic of Indonesia. *1(1)*.
- Lazarus, R. P., & Folkman, S. P. 1984. *Psychological Stress and the Coping Process*. Springer Publishing Company.
- Limawan, Y. F., & Mimba, N. S. 2016. Pengaruh Komitmen Organisasi, Locus of Control dan Tekanan Anggaran Waktu Audit pada Penerimaan Underreporting of Time. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.1.
- Lord, A., & Dezoort, F. 2001. The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors Responses to Social Influence Pressure. *26(3)*, 215-235).
- Muhsyi, A. 2013. *Pengaruh Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan, dan Kompleksitas Terhadap Kualitas Audit*. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Muhsyi, A. 2013. *Pengaruh Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan dan Kompleksitas terhadap Kualitas Audit*. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nata, A. 2001. *Peikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paino, H. 2012. Dysfunctional Audit Behaviour.
- Paino, H., Ismail, Z., & SMITH, M. 2009. Dysfunctional Audit Behaviour: The Effects of Employee Performance, Turnover Intention and Locus of Control.
- Paino, H., Ismail, Z., & Smith, M. 2014. Modelling Dysfunctional Behaviour: Individual Factors and Ethical Financial Decision. *145*.
- Paino, H., Smith, M., & Ismail, Z. 2010. Dysfunctional Audit Behaviour: an Exploratory Study in Malaysia.
- Paino, H., Thani, A., & Iskandar ZSI, S. 2011. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behaviour: The Effect of Budget Emphasis, Leadership Behaviour, and Effectiveness of Audit Review. *25-28*.

- Pratama, M. P., & Dihan, F. N. 2017. Pengaruh Komitmen Organisasional dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 115-135.
- Pujaningrum, I., & Sabeni, A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit. *I(1)*.
- Putri, & Sagita, K. D. 2013. *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Interpersonal Pimpinan dengan Kepuasan Relasi Karyawan PT Asuransi Central Asia Cabang Surakarta Dipandang dengan Perspektif Social Exchange Theory*. Yogyakarta: Thesis Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Rois, E. H. 2016. *Pengaruh Religiusitas, Norma Subjektif dan Perceived Behavioral, Contro, terhadap Niat Membeli Produk Makanan Ringan Berlabel Halal (Studi pada Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scandura, T., & Viator, R. 1994. Mentoring in Public Accounting Firms. *Accounting, Organizations and Society*, 717-734.
- Setiawan, I. A., & Ghozali, I. 2006. *Akuntansi Keperilakuan Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Setyaningrum, F., & Murtini, H. 2014. Determinan Perilaku Disfungsional Audit (pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *3(3)*.
- Silaban, A. 2009. *Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit*. Semarang: Universitas Diponegoro Disertasi.
- Silaban, A. 2009. *Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, P. 2008. *Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduce Audit Quality)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sitanggang, A. 2007. *Penerimaan Auditor terhadap Perilaku Audit Disfungsional: Suatu Model Penjelasan dengan Menggunakan Karakteristik Personal Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)*. Semarang: Tesis Universitas Diponegoro.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyono, H. 2014. Relevansi Nilai Religiusitas dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit. *21(36)*.
- Sulistiyono, H. 2019. Locus of Control, Dysfunctional Audit Behaviour, and The Mediating Role of Organizational Commitment. *20(170)*.
- Sulistiyono, H., & Ghozali, I. 2017. The Role of Religious Control in Dysfunctional Audit Behaviour: an Empirical Study of Auditors of Public Accounting Firm in Indonesia. *Journal of Applied Business Research*, 33 (5).
- Sunyoto, S. 2011. *Analisis Regresi untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Syafina, D. C. 2018. *Prinsip Dasar Etika Akuntan Publik*. Dipetik Januari 1, 2019, dari tirta.id: <https://tirta.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT>
- Syafina, D. C. 2018. tirta.id: <https://tirta.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT>
- Wahyudi, E. 2013. *Pengaruh Locus of Control, Kinerja, Komitmen Organisasi, dan Turnover Intention terhadap Penyimpangan Perilaku*

dalam Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan). Jakarta: Skripsi.

Wibowo, M. M. 2015. Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja, Turnover Intention, Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14 (27).

PENGARUH RENCANA MANAJEMEN, LEVERAGE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2017)

Herlina Helmy Klau

E-mail: klauherlina@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to prove influence of management plans, leverage and financial distress to acceptance of going concern audit opinion with accounting firm size as moderating. The research used 262 companies listing on Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013-2017 period. Sample was selected using purposive sampling method. Analysis technique that used is logistic regression analysis. The results of this research show that management plans, leverage and financial distress have a positive and significant effect on the acceptance of going concern audit opinion. Accounting firm size is able to moderate the relationship of leverage on the acceptance of going concern audit opinion, the accounting firm size is not able to moderate the relationship between management plans and financial distress on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: management plan, leverage, financial distress, accounting firm size, going concern

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Kegagalan dua puluh perusahaan di Amerika Serikat sepanjang tahun 2001 menimbulkan adanya keraguan

tentang kualitas dan kredibilitas profesi akuntan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya masalah keberlangsungan sebuah usaha. Peristiwa ini menguatkan dugaan bahwa auditor tidak berhasil memenuhi ketentuan yang terdapat pada SAS 59 (1988) yang secara tegas mewajibkan seorang auditor untuk mengevaluasi kondisi atau kejadian saat melakukan tugas audit, sehingga dapat mengakibatkan adanya keraguan terkait kelangsungan perusahaan yang diaudit Venuti (2004) dalam Geraldina dan Rossieta (2011).

Kualitas audit merupakan besarnya kemungkinan yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan *intentional error* yang terdapat dalam laporan keuangan Junaidi *et al.*, (2016). SA Seksi 341 menjelaskan tentang “tanggung jawab seorang auditor untuk melakukan evaluasi tentang adanya kesangsian besar terhadap kemampuan kelangsungan usaha dalam waktu yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan”. Kemampuan keberlangsungan hidup (*going concern*) pada sebuah perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki untuk tetap dapat bertahan dalam menghadapi setiap kondisi, termasuk dalam kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (SPAP, 2001). Proses audit merupakan upaya pengumpulan informasi oleh pihak independen yang berkompeten untuk melakukan penilaian pada suatu entitas (Arens *et al.*, 2017). Auditor membutuhkan sumber informasi keuangan yang berkualitas agar dapat memperkuat penilaian yang akan diberikan terhadap sebuah laporan keuan-

gan. Adanya regulasi dapat memberikan penguatan kewenangan bagi seorang auditor untuk mendukung proses audit yang berkualitas (BSR, 2018).

Polemik Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 mengindikasikan beberapa persoalan yang mencakup proses audit terhadap laporan keuangan. Evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan, BPK, OJK dan BEI menunjukkan bahwa adanya rekayasa keuangan, akuntan publik yang belum mematuhi standar audit, kantor akuntan publik yang belum menerapkan sistem pengendalian mutu, laporan tidak sesuai prinsip akuntansi dan laporan yang berpotensi mempengaruhi opini auditor independen. Persoalan ini menyebabkan adanya sanksi peringatan dan kewajiban perbaikan sistem pengendalian mutu pada kantor akuntan publik (Pusparisa, 2019).

Akuntabilitas pengelolaan sebuah entitas harus ditunjukkan dalam pelaporan keuangan yang selanjutnya dapat dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan. Akuntan publik atau auditor dapat berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik berukuran besar atau kecil. DeAngelo, (1981) menyatakan bahwa auditor yang terafiliasi dengan KAP berukuran besar mempunyai kemampuan lebih dalam mengungkapkan permasalahan yang ada pada sebuah perusahaan. Pendapat ini menyatakan tentang KAP berskala besar yang memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui perbandingan komposisi utang dan aset sebuah entitas. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang dapat mendukung keberlangsungan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan yang semakin buruk dapat ditandai dengan adanya *leverage* yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakpastian pada perkembangan kegiatan usaha perusahaan. Rudyawan dan Badera, (2009) menyatakan adanya bukti tentang pengaruh antara rasio *leverage* dengan kesangsian dari auditor.

Keberlanjutan sebuah usaha ditinjau berdasarkan situasi keuangan yang dapat mengindikasikan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Indikasi kebangkrutan seringkali terjadi apabila terdapat penurunan efektifitas pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan perusahaan yang tepat dapat mencegah terjadinya berbagai persoalan, termasuk kesulitan keuangan (*financial distress*). Brahmana, (2007) menyatakan

bahwa adanya *financial distress* dapat ditandai dengan beberapa gangguan keuangan seperti: “laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang melakukan *merger*”.

Rencana manajemen menurut PSA 30 SA Seksi 341 yaitu “jika ada keraguan substansial tentang kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan kelangsungannya, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen untuk menangani kondisi atau peristiwa yang merugikan”. Rencana yang harus dipertimbangkan oleh auditor adalah rencana untuk meningkatkan ekuitas kepemilikan, rencana untuk meminjam uang atau merestrukturisasi utang, dan rencana untuk mengurangi pengeluaran atau membuang aset Informasi dan rencana yang diungkapkan oleh manajemen diharapkan mampu memberikan pedoman bagi pengguna informasi untuk mengetahui prospek dan keberlangsungan masa depan perusahaan (Behn *et al.*, 2001).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang keterkaitan agen dengan *principal* (pemilik) dalam pengelolaan sebuah usaha. Agen memperoleh kewenangan dari pemilik untuk melakukan tugas operasional. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi agen untuk mendominasi perolehan informasi tentang perkembangan perusahaan sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan yang disebut dengan *asymmetric information*. Kehadiran auditor dapat berperan sebagai pihak ketiga untuk melakukan *assessment* terhadap laporan keuangan yang disediakan oleh pengelola. Independensi auditor dapat menghasilkan penilaian yang objektif dan transparan (Jensen dan Meckling, 1976).

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas, bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut (DeAngelo, 1981). Kualitas audit dapat ditentukan berdasarkan kompetensi dan independensi auditor. Kompetensi merujuk pada kemampuan teknikal yang terdiri dari pengalaman dan pendidikan profesi yang telah dimiliki. Independensi mencakup objektivitas, pengambilan sudut pandang yang tidak

bias dalam melakukan pengujian audit.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah hasil penilaian auditor dalam bentuk opini terkait keberlanjutan sebuah perusahaan tentang adanya kesangsian besar terhadap kemampuan kelangsungan usaha dalam waktu yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan (SA Seksi 341). Pernyataan opini audit bertujuan untuk menjelaskan bahwa pemeriksaan telah dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2017).

Financial Distress

Financial distress menunjukkan gambaran tentang adanya kesulitan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008).

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Petrus dan Dewi (2016) menyatakan bahwa keberadaan KAP di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan *big four* dan non *big four*. KAP yang terafiliasi dengan *big four*, antara lain 1) Purwanto, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young; 2) Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Deloitte*; 3) Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *KPMG*; 4) dan Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PWC*.

Leverage

DER merupakan proksi *leverage* untuk menunjukkan perbandingan ekuitas dan utang. Pengukuran rasio pengungkit ini bertujuan untuk mengetahui keadaan struktur investasi yang terdapat pada perusahaan (Kho, 2017).

Rencana Manajemen

Standar yang terdapat dalam SAS 59 dan PSA 30 memberikan petunjuk tentang adanya indikasi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rencana yang berdampak pada risiko yang tinggi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan opini terhadap sebuah laporan keuangan. Perolehan informasi ini menjadi sebuah keharusan agar auditor dapat mempertimbangkan adanya kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam waktu pantas sehingga mampu mengurangi dampak yang

negatif (SA Seksi 341).

Rencana Manajemen dan *Going Concern*

PSA 30 SA Seksi 341 menegaskan bahwa jika ada keraguan yang substansial tentang kemampuan suatu usaha maka auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen sebagai bentuk penanganan untuk menghindarkan perusahaan dari potensi kerugian. Beberapa rencana yang harus dipertimbangkan terdiri dari rencana untuk meningkatkan ekuitas pemilik, rencana merestrukturisasi utang dan rencana untuk mengurangi pengeluaran atau membuang aset (Behn *et al.*, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, (2012) menemukan bukti empiris bahwa rencana perusahaan berupa penjualan aset atau membuang aset serta melakukan *merger* merupakan tindakan yang memperkuat dugaan bahwa perusahaan sedang menghadapi risiko kesulitan keuangan. Penjelasan rencana manajemen yang semakin detail terkait dengan rencana yang berdampak pada risiko yang tinggi terkait keberlangsungan usaha dapat diinterpretasikan oleh auditor sebagai penurunan kemampuan perusahaan.

KAP berukuran besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan permasalahan yang terdapat pada sebuah perusahaan (DeAngelo, 1981). KAP yang terafiliasi dengan *big four* dianggap mampu mendeteksi permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Pertimbangan dari rencana manajemen sebuah perusahaan diperlukan auditor untuk menilai perusahaan tersebut. Semakin meningkat rencana manajemen yang berdampak pada risiko yang tinggi, menyebabkan semakin mungkin penerimaan opini *going concern*. Berdasar pernyataan ini, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

- H1a:** Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*
- H1b:** Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

Leverage dan Going Concern

Debt to equity ratio dapat mencerminkan keadaan tentang kelangsungan sebuah usaha (Kasmir, 2015). Rasio *leverage* yang tinggi memberikan informasi tentang penggunaan sebagian besar dana untuk membiayai utang sekaligus memberi sinyal buruk bagi kreditur. Perolehan informasi yang kredibel dari auditor

merupakan salah satu solusi bagi kreditor. KAP dapat memberikan keyakinan kepada kreditor tentang keadaan yang mengarah pada keuangan perusahaan yang sedang sulit. Persoalan ini bisa menimbulkan keraguan auditor tentang keberlangsungan hidup perusahaan. Penelitian Rahman dan Siregar, (2012) mengindikasikan bahwa semakin besar utang perusahaan maka peluang auditor untuk memberikan opini *going concern* semakin besar. Tjahjani dan Pudjiastuti, (2017) menyatakan tentang adanya pengaruh positif *leverage* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasar pernyataan ini, hipotesis yang dirumuskan yaitu:
H2a: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*
H2b: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

Financial Distress dan Going Concern

Financial distress didefinisikan sebagai adanya kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan yang ditandai dengan indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki peluang lebih tinggi menerima opini audit *going concern*. McKeown *et al.*, (1991) dalam Rahman dan Siregar, (2012) menemukan bukti yang menunjuk-

kan bahwa auditor akan menyatakan keraguan pada perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. KAP yang terafiliasi *big four* memiliki kemampuan dalam mendeteksi persoalan keuangan karena memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi. Indikasi *financial distress* yang semakin tinggi dapat dijadikan pertimbangan dari auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*, (2012) dan Siregar, (2015) menemukan bahwa kondisi keuangan yang dihitung dengan model Zmijewski berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasar pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:
H3a: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*
H3b: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress* terhadap opini *going concern* dengan ukuran KAP sebagai pemoderasi. Selanjutnya, disajikan model yang dapat menjelaskan kerangka penelitian sebagai berikut:

Penentuan populasi berdasarkan perusahaan yang terdaftar pada BEI. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel perusahaan disesuaikan dengan tiga kriteria:

Tabel 1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel
1	Perusahaan telah terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2017 dan mempublikasi laporan tahunan
2	Memiliki laporan keuangan dan disajikan dalam rupiah
3	Mempunyai data terkait rencana manajemen, leverage, ukuran KAP, <i>financial distress</i> dan opini <i>going concern</i>

Total sampel yang sesuai dengan kriteria di atas adalah 262 perusahaan.

Beberapa variabel yang digunakan merupakan variabel dependen, independen, dan moderasi. Opini *going concern* sebagai variabel dependen adalah hasil penilaian auditor dalam bentuk opini tentang keberlanjutan sebuah entitas (SA Seksi 341). *Dummy* dipakai untuk mengukur *going concern* yakni jika diperoleh *going concern*, akan diberi angka 1 dan angka 0 bagi non *going concern*. Rencana Manajemen (RM) sebagai

variabel independen merupakan perolehan informasi yang menjadi sebuah keharusan agar auditor dapat mempertimbangkan adanya kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam waktu pantas sehingga mampu mengurangi dampak negatif. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor meliputi rencana untuk menjual aset, restrukturisasi utang, penundaan pengeluaran dan rencana penambahan modal (SA Seksi 341). Pengukuran variabel rencana manajemen menggunakan penjumlahan hasil

dummy berdasarkan kriteria dengan memberi angka 1 pada emiten yang memiliki rencana menjual aset, restrukturisasi utang dan penambahan modal dan angka 0 bagi yang tidak memiliki rencana manajemen. Penelitian ini mengukur *leverage* dengan melakukan perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas (Kasmir, 2015). Selanjutnya, disajikan dengan rumus:

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kesulitan keuangan mempunyai indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008). Pengukuran variabel *Financial Distress* (FD) menggunakan model Zmijewski (1984) dengan rumus:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X1 = ROA (*Return On Asset*)

X2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Kriteria penilaian model Zmijewski yakni semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan indikasi kebangkrutan. Metode analisis ini menunjukkan bahwa jika *X Score* negatif maka suatu entitas dinyatakan sehat (Fatmawati, 2012).

Variabel ukuran KAP dijadikan sebagai variabel moderasi. KAP berukuran besar mampu mengungkap permasalahan yang terdapat pada sebuah

perusahaan karena memiliki kelebihan berupa sumber daya manusia yang lebih kompeten seperti pendidikan, sertifikasi dan pelatihan serta independensi yang tinggi (DeAngelo, 1981). Berdasar kemampuan yang dimiliki oleh KAP tersebut maka diharapkan lebih mampu mendeteksi persoalan keuangan perusahaan sehingga dapat memperkuat keyakinan auditor untuk menyatakan opini. *Dummy* dipakai sebagai pengukur KAP yaitu dengan memberi angka 1 pada KAP yang terafiliasi dengan KAP *big four* dan angka 0 pada KAP yang terafiliasi dengan KAP *non big four*.

Proses pengujian dilakukan untuk menganalisis data yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan yakni 1) Analisis Statistik Deskriptif, melalui pendeskripsian nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum (Ghozali, 2011); 2) Analisis Regresi Logistik, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan karena terdapat variabel terikat non metrik dan tiga variabel bebas. Perbandingan *Asymptotics significance (sig)* dan tingkat signifikansi (α) ditempuh untuk menguji hipotesis (Ghozali, 2011). Penentuan untuk penerimaan atau penolakan H_A didasarkan pada tingkat signifikansi 5% (a) Jika $\alpha < 0,05$ maka H_A diterima dan (b) Jika $\alpha > 0,05$ maka H_A ditolak.

HASIL PENELITIAN

Kriteria untuk memperoleh jumlah sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan terdaftar pada BEI	630
1	Tidak diperolehnya data laporan tahunan dan keuangan berturut-turut pada tahun 2013-2017	(302)
2	Penyajian laporan keuangan dalam mata uang Dolar	(60)
3	Tidak mempunyai data terkait Rencana Manajemen, <i>Leverage</i> , Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> dan <i>Going Concern</i>	(4)
4	Data <i>Outlier</i>	(2)
Total Sampel yang digunakan		262

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan SPSS 25.0 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rencana Manajemen	1.310	0	3	0,280	0,497
Leverage	1.310	-8,340	30,640	2,050	3,002
Financial Distress	1.310	-6,540	13,080	-1,555	1,850
Ukuran Kap	1.310	0	1	0,420	0,494
Going Concern	1.310	0	1	0,060	0,246
Valid N (Listwise)	1.310				

Berdasar Tabel 3, nampak nilai rata-rata rencana manajemen sebesar 0,28 (mendekati nilai minimum). Hal ini berarti sebagian besar perusahaan tidak memiliki rencana yang berisiko. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 2,05 yang lebih mendekati nilai minimum, sehingga menjelaskan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Nilai rata-rata *financial distress* yaitu -1,55 yang mendekati nilai terendah sebesar -6,54 sehingga mengindikasikan sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Ukuran KAP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,42 yang berarti lebih mengarah ke nilai minimum. Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *big four*. Rata-rata pada variabel *going concern* senilai 0,06 yang lebih mendekati nilai minimum, mengindikasikan bahwa sedikit perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dalam sampel yang diteliti.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,851	8	0,553

Tabel 4 menunjukkan signifikansi nilai statistik yaitu 6,851 dan probabilitas signifikansi 0,553. Nilai ini > 0,05 sehingga data empiris sesuai dengan model dan

model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5
Overall Model Fit

	Block Number 0	Block Number 1
-2LL	629,334	536,393

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2LL akhir lebih kecil dibandingkan dengan nilai -2LL awal yang mengindikasikan adanya penurunan nilai -2LL. Hal ini berarti hipotesis nol diterima yaitu model yang dihipotesiskan sesuai dengan data sehingga menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,180. Nilai ini mengindikasikan sebesar 18% kombinasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat; 82% terdapat faktor lain yang menjelaskan variabel dependen yang berada di luar penelitian ini.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 1.225 sampel non *going concern*, diprediksi secara tepat 1.223 sampel dengan memiliki akurasi 99,8%. Pada sisi lain, 85 sampel *going concern*, diprediksi secara tepat 8 sampel dengan memiliki akurasi 9,4%. Keseluruhan model mampu memprediksi secara tepat sebesar 94,0%.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa tidak terdapat korelasi di antara variabel independen yang memiliki nilai di atas 0,9 sehingga gejala multikolinearitas tidak ditemukan di antara variabel rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress*.

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	536,393 ^a	0,068	0,180

Tabel 7
Tabel klasifikasi

		Prediksi			
		<i>GOING CONCERN</i>		Persentase Benar	
Observasi		0	1		
Step 1	<i>GOING CONCERN</i>	0	1223	2	99,8
		1	77	8	9,4
Persentase Keseluruhan					94,0

Tabel 8
Matriks Korelasi

		<i>Constant</i>	<i>RM</i>	<i>LEV</i>	<i>FD</i>	<i>RM_UKAP</i>	<i>LEV_UKAP</i>	<i>FD_UKAP</i>
Step 1	<i>Constant</i>	1.000	-.495	-.478	.166	.155	-.068	.257
	<i>RM</i>	-.495	1.000	-.044	-.033	-.624	.188	-.153
	<i>LEV</i>	-.478	-.044	1.000	-.099	.129	-.392	-.113
	<i>FD</i>	.166	-.033	-.099	1.000	-.010	-.001	-.458
	<i>RM_UKAP</i>	.155	-.624	.129	-.010	1.000	-.470	.216
	<i>LEV_UKAP</i>	-.068	.188	-.392	-.001	-.470	1.000	-.098
	<i>FD_UKAP</i>	.257	-.153	-.113	-.458	.216	-.098	1.000

Tabel 9
Hasil Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	RENCANA MANAJEMEN	.716	.245	8.569	1	0,003
	<i>LEVERAGE</i>	.111	.037	9.258	1	0,002
	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	.400	.067	35.304	1	0,000
	<i>RM_UKAP</i>	.347	.337	1.056	1	0,304
	<i>LEV_UKAP</i>	-.240	.066	13.061	1	0,000
	<i>FD_UKAP</i>	-.116	.131	.789	1	0,374
	<i>Constant</i>	-2.707	.198	187.175	1	0,000

PEMBAHASAN

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik berhasil mengindikasikan bahwa variabel rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran KAP mampu memoderasi kemungkinan pengaruh *leverage* terhadap kecenderungan opini audit *going concern* dan tidak mampu memoderasi kemungkinan pengaruh rencana manajemen dan *financial distress* terhadap kecenderungan opini audit *going concern*.

Pengaruh Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel rencana manajemen menunjukkan koefisien sebesar 0,716 yang berarti bahwa jika terdapat rencana manajemen maka opini audit *going concern* turut meningkat sebesar 0,716. Signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, yang berarti rencana manajemen memiliki probabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis 1a diterima. Penelitian Lie *et al.*, (2016) memiliki hasil yang sejalan yakni rencana manajemen memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Setyowati, (2012) memperoleh hasil yang sama yaitu rencana manajemen berupa pengurangan atau penghematan biaya memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Temuan Behn *et al.*, (2001) menyatakan bahwa rencana manajemen terkait informasi pelepasan aset dan *merger* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian *going concern opinion*.

Semakin luas rencana manajemen yang berisiko tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk tentang kemungkinan kesulitan yang sedang terjadi pada perusahaan. Keadaan ini menciptakan keraguan bagi auditor atas kelangsungan usaha sehingga menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini memberikan pandangan bahwa tujuan perusahaan tidak dapat dicapai, karena sebagian besar rencana manajemen memiliki risiko yang tinggi dan kemungkinan realisasi yang rendah.

Pengaruh Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

Interaksi antara rencana manajemen dan ukuran KAP menghasilkan koefisien sebesar 0,347 dan signifikansi 0,304 yang menunjukkan bahwa H1b ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa ukuran KAP tidak dapat memoderasi probabilitas pengaruh rencana manajemen terhadap opini audit *going concern*. Bukti ini menjelaskan bahwa KAP yang terafiliasi dengan *big four* dan non *big four* selalu melakukan penilaian yang objektif. Rencana manajemen yang mempunyai kemungkinan risiko tinggi akan menjadi hal penting yang dipertimbangkan auditor mengenai keberlangsungan usaha sehingga menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Temuan pada Tabel 9, koefisien regresi dari variabel *leverage* memperoleh nilai 0,111 dengan α sebesar 0,002 yang berarti *leverage* memiliki probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga hipotesis 2a diterima. Pasaribu (2015), Petrus dan Dewi (2016) dan Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) memiliki temuan yang sejalan yakni *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sesuai dengan temuan dari Muharam (2015) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembuktian ini menjelaskan bahwa meningkatnya nilai *leverage* dapat memberikan pandangan tentang pembiayaan perusahaan yang lebih besar berasal dari utang. Hal ini mengakibatkan adanya keraguan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman sehingga dapat menyebabkan kondisi keuangan yang tidak stabil. Hal ini dapat memperburuk keberlangsungan usaha perusahaan sehingga meningkatkan keyakinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi ukuran KAP

Interaksi antara *leverage* dan ukuran KAP mempunyai koefisien regresi -0,240 dan α sebesar 0,000 hasil ini berarti bahwa ukuran KAP mempunyai kemungkinan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga menunjukkan hipotesis 2b diterima. Temuan ini memastikan bahwa ukuran KAP memperlemah kemungkinan pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Adapun kemampuan KAP yang terafiliasi non *big four* dianggap lebih rendah sehingga tidak mampu mendeteksi kondisi rasio utang dalam sebuah perusahaan secara tepat. Keadaan ini dapat memberikan penilaian yang berlawanan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga menurunkan potensi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penemuan yang diungkapkan oleh DeAngelo (1981) bahwa KAP yang terafiliasi dengan *big four* memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses audit untuk mendeteksi permasalahan keuangan sebuah perusahaan dan memiliki independensi dalam menyatakan pendapat.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Koefisien regresi untuk *financial distress* mempunyai nilai 0,400 dan signifikansi 0,000. Hasil ini memberikan makna bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* maka hipotesis 3a diterima. Temuan ini berbanding lurus dengan hasil temuan Kartika *et al.*, (2012) dan Nugroho *et al.*, (2018) yang menguatkan bahwa kondisi keuangan yang sulit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pembuktian ini menolak temuan Januarti (2009) yang menyatakan tentang *Opini audit going concern* yang tidak dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian ini menguatkan bukti bahwa kondisi keuangan yang dihitung dengan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas dapat menjadi tolak ukur yang tepat dalam mendeteksi tingkat kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kepentingan para pemegang saham. Apabila keuangan perusahaan mendapat permasalahan terus-menerus maka akan mengakibatkan nilai *X Score* semakin meningkat yang dapat meyakinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi oleh Ukuran KAP

Interaksi antara *financial distress* dengan ukuran KAP dalam pengujian ini menghasilkan koefisien regresi yaitu -0,116 dan $\alpha > 0,05$ yaitu sebesar 0,347 yang berarti hipotesis 3b ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak dapat memoderasi probabilitas hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini membuktikan bahwa KAP *big four* maupun non *big four* akan menyatakan opini audit *going concern* pada setiap perusahaan yang sedang memperoleh kesulitan keuangan

SIMPULAN

Rencana manajemen mempunyai probabilitas pengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Bukti menunjukkan bahwa rencana manajemen berisiko tinggi yang dijelaskan secara detail semakin meyakinkan auditor untuk memberi opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran KAP tidak mampu memoderasi probabilitas pengaruh rencana manajemen pada opini audit *going concern*.

Leverage mempunyai probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio *leverage* pada suatu perusahaan maka semakin mungkin auditor memberikan opini audit *going concern*. Ukuran KAP berhasil memoderasi probabilitas pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*.

Financial distress memiliki probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini membuktikan bahwa adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan meningkatkan kemungkinan keraguan auditor tentang kelangsungan usaha sebuah entitas. Ukuran KAP tidak mampu memoderasi probabilitas pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., R. J. Elder, M. S. Beasley, dan C. E. Hogan. 2017. *Auditing and Assurance Services*. Sixteenth Edition ed.
- Behn, B. K., S. E. Kaplan, dan K. R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's *Going-Concern* Report: The Influence of Management Plans *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1).
- Brahmana, R. K. 2007. Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*.
- BSR, M. I. A. 2019. *Indonesia Menjadi Tuan Rumah Pertemuan Regulator Akuntan Publik di Kawasan ASEAN 2018* [cited 22 Mei 2019]. Available from <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/2131>.
- Curry, K., dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. Paper read at Prosiding Seminar

- Nasional Pakar.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3.
- Fatmawati, M. 2012. Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model, dan the Springate Model sebagai prediktor delisting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Fraser, L. M., dan A. Ormiston. 2018. *Memahami Laporan Keuangan*. 9 ed. Jakarta: Indeks.
- Geraldina, I., dan H. Rossieta. 2011. Eksposur Risiko Instrumen Derivatif, Volatilitas Nilai Perusahaan, dan Opini Audit Going Concern. Paper read at Simposium Nasional Akuntansi XIV at Aceh.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. 2001. PSA No 30 SA Seksi 341. In *Audit Kepatuhan yang Diterapkan atas Entitas Pemerintahan dan Penerima Lain Bantuan Keuangan Pemerintah*: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Januarti, I. 2009. Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Junaidi, Nurdiono, dan B. Hartadi. 2016. *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*: Penerbit Andi.
- Kartika, A., C. Nuswandari, D. Wahyudi, Zuliyati, M. Si, dan Z. Ak. 2012. Opini Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan. *Penelitian Dosen*.
- Kasmir, D. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kho, B. *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER) dan Rumus DER 2017* [cited. Available from <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-debt-to-equity-ratio-der-dan-rumus-der/>]
- Lie, C., R. P. Wardani, dan T. W. Pikir. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2).
- Muharam, S. R. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2010-2013.
- Nugroho, L., S. Nurrohmah, dan L. Anasta. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal Sikap*, 2(2), 96-111.
- Pasaribu, A. M. 2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 80-92.
- Petrus, K. B., dan C. N. Dewi. 2016. Leverage dan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 157-173.
- Platt, H., dan M. Platt. 2008. Financial distress comparison across three global regions. *Journal of Risk and Financial Management*, 1(1), 129-162.
- Pusparisa, Y. *Polemik Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2019* [cited. Available from <https://katadata.co.id/infografik/2019/07/08/polemik-laporan-keuangan-garuda-indonesia>].
- Qisthi, D., dan S. R. Handayani. 2013. Analisis X-score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan (Pada Industri

- Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 68-77.
- Rahman, A., dan B. Siregar. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- Rudyawan, A. P., dan I. D. N. Badera. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor*.
- SA Seksi 341. In *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*: Ikatan Akuntan Indonesia.
- SA Seksi 508. 2011. In *Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Setyowati, W. 2012. Strategi Manajemen Berbasis Keuangan Sebagai Faktor Mitigasi Dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Paper read at Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM).
- Siregar, I. W. 2015. Pengaruh Prediksi Financial Distress Dengan Model Zmijewski Dan Springate Terhadap Keputusan Opini Audit Going Concern Di Bursa Efek Indonesia.
- SPAP. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik Jakarta: Salemba Empat.
- Statement on Auditing Standards 59. 1988. edited by A. S. Board. America: American Institute of Certified Public Accountants.
- Tjahjani, F., dan W. Pudjiastuti. 2017. The Acceptance of Audit Going Concern Opinion on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Administrasi dan Bisnis (adbis)*, 11(1), 27-36.

EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC PRE AND POST MERGERS AND ACQUISITIONS (LISTED DI BEI TAHUN 2012-2016)

Indra Gunawan

E-mail: indragunawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine differences in company performance between before and after conducting mergers and acquisitions in going public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Researchers also want to know which industries are best affected by the application of M&A to companies in the industry. This study uses 10 ratios in measuring the financial performance of companies that are included in the category of profitability, leverage, liquidity and efficiency as the dependent variable. While the independent variables are mergers and acquisitions. The population of this study uses all publicly traded companies that made mergers and acquisitions in 2012-2016. The research sample consisted of 57 companies that passed the research sample criteria. These criteria are companies that did mergers & acquisitions and listed IDX from 2012-2016 and companies that did mergers & acquisitions and were listed on the IDX but did not have complete data from 2012-2016 (T-3 to T + 2). This research uses event study method with 2 years window period, which is 3 years before the announcement and 2 years after the announcement of corporate action. Data were analyzed using Paired Sample Test / Wilcoxon-Signed Rank Test. The results of the study show that mergers and acquisitions do not make a difference in impact on company performance in the short term (T-1 and N), but mergers and acquisitions cause a decline in company performance in the longer term (T-3 and T + 2). This shows that the decline in the company's performance in about 2-3 years after the

implementation of mergers and acquisitions is in line with the decline in the company's stock performance. Other results from this study also found that various industry industries were the industries that were most affected by the application of M&A.

Keywords: mergers, acquisitions, operating performance

JEL Classification: G34, L25

PENDAHULUAN

Pada era sekarang perkembangan dan perluasan usaha suatu perusahaan terus berubah menjadi lebih besar. Abbas *et al.* (2014) berpendapat bahwa lingkungan bisnis akan mengalami perubahan secara cepat setiap hari dalam lingkungan global. Peningkatan persaingan antar perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja organisasi. Selain itu terdapat pula penggunaan teknologi secara tepat yang dapat mempermudah dan mempercepat kegiatan produksi suatu perusahaan. Penerapan teknologi yang tepat dapat menjadi senjata untuk mengancam eksistensi perusahaan pesaing. Perusahaan dituntut untuk dapat inovatif dalam mengembangkan bisnisnya guna bersaing dengan pesaingnya. Selain ancaman dari kompetitor di industri sejenis, banyak juga muncul ancaman persaingan dari kompetitor yang berada di industri yang berbeda.

Terdapat banyak solusi yang dapat diterapkan oleh suatu perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya maupun untuk bertahan dari acaman perusahaan lain. Contoh yang dapat diterapkan oleh perusahaan adalah dengan penggunaan strategi merger dan akuisisi (M&A). Merger adalah keadaan dimana entitas melakukan strategi untuk bergabung dengan entitas lain guna membuat ukuran perusahaan yang menjadi lebih besar. Sedangkan akuisisi merupakan strategi suatu perusahaan untuk memperluas usaha bisnisnya dengan mengambil alih hak kepemilikan perusahaan lain.

Keunggulan perusahaan yang melakukan strategi ini adalah perusahaan tidak perlu membangun perluasan dan pengembangan bisnis dari awal. Hal ini lebih meminimalkan kemungkinan perusahaan gagal dalam mengembangkan bisnisnya. Salah satu contohnya adalah perusahaan Walt Disney yang menggunakan strategi akuisisi untuk memperluas kegiatan bisnisnya. Walt Disney telah mengakuisisi Marvel, Pixar dan ESPN untuk perkembangan bisnisnya. Walt Disney pada awalnya adalah perusahaan produsen film namun saat ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan film, taman hiburan, kapal pesiar, video game, penjualan merchandise dan saluran tv berlangganan.

Perkembangan penggunaan strategi M&A di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Data yang dirilis oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menunjukkan bahwa penggunaan M&A dari tahun 2010 hingga tahun 2017 memiliki tren meningkat. Namun dibalik suksesnya penerapan merger dan akuisisi sebagai strategi untuk pengembangan dan perluasan bisnis, ternyata M&A menimbulkan dampak buruk. Dampak buruk tersebut adalah PHK, Monopoli pasar dan penurunan harga saham setelah penerapan merger dan akuisisi.

Berdasar pada pandangan tersebut, maka penelitian ini akan menguji mengenai perbedaan kinerja keuangan entitas antara sebelum M&A terhadap kinerja entitas setelah M&A. Selain meneliti pada setiap perusahaan, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana dampak M&A pada kinerja industri yang berada di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang sudah go public. Hasilnya diharapkan dapat mengevaluasi kegiatan M&A lebih efektif terhadap kinerja keuangan yang seperti apa dan

mampu mengevaluasi penerapan merger dan akuisisi lebih cocok di sektor industri apa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Banyak perusahaan menggunakan langkah-langkah yang berdampak langsung terhadap kepemilikan saham (aksi korporasi) sebagai strategi keberlangsungan bisnis perusahaan. Aksi korporasi dapat digunakan oleh semua perusahaan dan tidak terbatas pada perusahaan publik saja. Pemilihan aksi korporasi oleh emiten selalu menjadi informasi yang ditunggu-tunggu oleh investor sebab aksi korporasi seringkali berdampak positif bagi kinerja emiten tersebut. Contoh aksi korporasi yang sering dipilih perusahaan ialah merger dan Akuisisi. Rotich *et al.* (2015) berpendapat bahwa perusahaan dapat memilih rencana yang strategis seperti merger dan akuisisi dalam menghadapi tantangan dan untuk memaksimalkan peluang yang ada. Leepsa & Mishra (2014) menilai kegiatan M&A merupakan kegiatan bisnis yang penting dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan entitas. Tujuan dari merger dan akuisisi ialah mencapai pertumbuhan dengan cepat, sinergi antarperusahaan, menghasilkan keberagaman produk, memperkuat market share perusahaan.

Dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) disebutkan bahwa definisi dari merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum (Pasal 1 ayat 9 UUPT). Contohnya adalah bersatunya CIMB Niaga dan Lippo Bank di 2008. CIMB Niaga beroperasi seperti biasa namun aset, utang dan modalnya termasuk milik Lippo bank. Sedangkan pengambilalihan (akuisisi) adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut (Pasal 1 ayat 11 UUPT). Contoh ialah Danone mengakuisisi Aqua, kemudian Coca Cola mengakuisisi Pizza Hut.

Agency Theory

Teori keagenan tercipta dari permasalahan yang terjadi di antara pemilik modal (prinsipal) dan manajemen (agen). Permasalahan tersebut muncul karena kedua

belah pihak memiliki kepentingan masing-masing yang ingin dicapai terlebih dahulu dari pada kepentingan bersama (Jensen & Meckling, 1976). Pendapat tersebut serupa dengan pendapat yang tertuang didalam penelitian (Kathleem & Eisenhardt, 1989) bahwa teori ini ada sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan keinginan antara agen dan prinsipal.

Dalam penelitian ini, kegiatan merger dan akuisisi memiliki konflik antara manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Agen ingin terlihat kinerjanya lebih berhasil ketika memilih strategi Merger dan Akuisisi. Sedangkan pemilik modal ingin memaksimalkan keuntungan sahamnya dari kegiatan M&A. Ketika suatu entitas ingin menerapkan M&A maka sebaiknya memiliki hasil laporan keuangan yang baik, sehingga menjadi daya tarik untuk perusahaan target. Ketertarikan tersebut dapat melancarkan keinginan manajemen untuk merealisasikan strategi merger dan akuisisinya.

Signalling Theory

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence & Michael (1973). Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi penting untuk dipahami dan dikelola oleh investor. Kemudian, pihak investor akan mengambil sikap untuk menentukan keputusan terkait dengan sinyal itu. Sinyal yang dikeluarkan dapat berisi gambaran mengenai hasil kinerja yang telah terjadi pada entitas dan digunakan sebagai acuan kinerja di masa mendatang.

Pemilihan strategi M&A oleh manajemen menimbulkan efek sinyal/informasi bagi stakeholders maupun shareholders. Dengan penerapan strategi ini diharapkan kinerja keuangan dan kinerja saham entitas meningkat di Pemilihan strategi M&A oleh manajemen menimbulkan efek sinyal/informasi bagi stakeholders maupun shareholders. Dengan penerapan strategi ini diharapkan kinerja keuangan dan kinerja saham entitas meningkat di waktu berikutnya. Hal ini mendorong munculnya informasi private untuk pemegang saham. Sinyal ini dapat dijadikan referensi bagi pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Namun

kurangnya informasi yang tersedia untuk stockholder berdampak turunnya minat pemodal terhadap saham perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kualitas entitas dengan cara menghilangkan informasi asimetri (ketidakseimbangan dalam mengetahui sebuah informasi antara dua pihak yang terkait).

Pengukuran Kinerja Perusahaan

Dalam menilai kinerja sebuah perusahaan maka kita harus mengetahui bagaimana cara pengukuran kinerja perusahaan. Pengertian pengukuran menurut Anderson *et al.* (1991): “feedback from the accountant to management that provides information about how well the action represent the plans; it also identifies where managers may need to make corrections or adjustments in future planning and controlling activities”. Selain itu terdapat opini dari Anthony & Robert (1997) mengenai pengukuran ialah “the activity of measuring the performance of an activity or the entire value chain”. Sehingga pengukuran merupakan kegiatan pemberian nilai terhadap aktivitas operasional suatu entitas yang hasil akhirnya diharapkan mampu digunakan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

Ada 5 ukuran kinerja keuangan perusahaan berupa rasio-rasio yang dapat dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Kemal (2011), rasio keuangan digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu entitas dan kesehatan keuangannya. Rasio diharapkan dapat mempermudah orang biasa untuk memahami isi laporan keuangan. Soni (2014) didalam penelitiannya berpendapat bahwa parameter-parameter pengukuran dibawah dapat digunakan untuk menganalisis kinerja entitas dari kegiatan M&A dalam interval waktu 3 tahun. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung kinerja perusahaan. Rasio-rasio tersebut adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity*, *debt ratio*, *current ratio*, *acid test ratio*, *assets turnover ratio* dan *inventory turnover ratio*.

Trivedi (2013) melakukan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan-perusahaan yang melakukan merger and acquisitions. Peneliti menggunakan 15 rasio yang digunakan sebagai variabel untuk alat evaluasinya. Hasilnya adalah terdapat 7 rasio yang secara signifikan dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan yang melakukan merg-

er and acquisitions. Rasio tersebut adalah PDBIT, PBT, PAT, RONW, ROCE, Net Worth, Capital Employed. Peneliti menyimpulkan strategi M&A berdampak pada perkembangan secara cepat dalam hal ekspansi.

Mohanty (2015) melakukan penelitian yang ingin membuktikan seberapa efektif suatu industri yang berisikan perusahaan-perusahaan melakukan merger and acquisitions untuk meningkatkan kinerjanya. Penelitian ini mengelompokkan perusahaan-perusahaan yang melakukan merger and acquisitions kedalam 9 industri. Terdapat 6 rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti untuk mewakili kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 9 industri yang diteliti terdapat 3 industri yang secara signifikan dipengaruhi oleh merger and acquisitions. Industri tersebut adalah otomotif, IT dan FMCG. Sedangkan terdapat 2 industri (baja dan elektronik) yang memiliki kinerja buruk setelah melakukan merger dan akuisisi.

Rotich *et al.* (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana dampak strategi merger and acquisitions terhadap kinerja perusahaan perbankan di Kenya. Peneliti menggunakan rasio return on equity (ROE), return on asset (ROA) dan earnings per share (EPS) untuk mengukur kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa merger and acquisitions membawa dampak yang baik bagi kinerja perusahaan perbankan di Kenya. Ini karena merger/akuisisi membawa modal yang lebih tinggi dan peningkatan basis pelanggan yang merupakan unsur penting dalam kinerja perusahaan perbankan.

Ibanez (2004) melakukan penelitian untuk melihat dampak penggunaan strategi yang tepat dalam merger and acquisitions pada perbankan di Uni Eropa. Peneliti menggunakan 13 variabel untuk mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa merger bank di Uni Eropa menghasilkan pengembalian modal yang lebih baik. Peneliti juga menemukan bahwa bank-bank besar umumnya lebih efisien bergabung dengan bank-bank yang relatif lebih kecil dan memiliki modal yang lebih baik dengan sumber pendapatan yang lebih beragam.

Hamidah & Novianti (2013) melakukan penelitian yang menggunakan variabel-variabel current ratio (CR), total assets turnover (TATO), debt ratio (DR), return on assets (ROA), and price earnings ratio (PER) untuk mengukur kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja

perusahaan yang disebabkan setelah adanya kegiatan merger dan akuisisi. Hal itu ditunjukkan oleh semua rasio yang hasilnya signifikan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Kuncoro (2014) melakukan penelitian untuk melihat bagaimana dampak penerapan merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan price to book value (PBV), operating profit margin (OPM), return on equity (ROE), return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER). Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2004 hingga tahun 2013 yang berisikan 17 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami perbedaan setelah penerapan merger dan akuisisi.

Firdausi & Esterlina (2017) melakukan penelitian terhadap 30 perusahaan yang terdapat di BEI yang digunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji paired sampel t-test, wilcoxon sign rank test, dan manova. Ada dua hasil yang di dapatkan dari penelitian ini, yang pertama menggunakan uji manova untuk menguji seretrek semua rasio keuangan, dan hasilnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada seluruh periode perbandingan. Hasil kedua adalah dari uji parsial dengan menggunakan paired sampel t-test dan wilcoxon sign rank test didapatkan adanya perbedaan yang signifikan pada beberapa rasio keuangan seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *earnings per share* pada beberapa periode perbandingan.

Fannani & Nurfauziah (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh dari merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel independen dalam penelitian ini adalah merger dan akuisisi. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan yang diukur dengan return on asset, return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, sedangkan kinerja pasar yang diukur dengan price earning ratio dan return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel penelitian. Sedangkan pada return saham yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu pada hari kelima sebelum pengumuman merger dan akuisisi dan juga hari kedua sesudah merger dan akuisisi.

Merger dan akuisisi membawa dampak positif bagi perusahaan-perusahaan. Hasil dari penelitian Trivedi (2013) menyebutkan bahwa merger dan akuisisi mempercepat perkembangan perusahaan dan pertumbuhan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menggunakan strategi ini akan meminimalkan biaya-biaya dalam pengembangan bisnis perusahaan. Hal ini terjadi karena biaya untuk merger dan akuisisi lebih efisien daripada perusahaan harus merintis dari awal. Dengan demikian maka penggunaan merger dan akuisisi oleh perusahaan akan berdampak bagi kinerja perusahaan. Peneliti ingin membuktikan bahwa benar terdapat perbedaan kinerja pada penerapan strategi M&A. Setelah melihat uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya M&A

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan ternyata kegiatan M&A tidak membawa dampak apapun terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Kegiatan M&A tidak mempengaruhi rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROA dan ROE), leverage (DER dan TDR), likuiditas (CR dan QR) dan efisiensi (ATR dan ITR) perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena kegiatan M&A membutuhkan waktu untuk proses adaptasi antara perusahaan induk terhadap perusahaan target dan kegiatan M&A lebih berdampak pada kinerja saham perusahaan dalam jangka pendek. Sebagian besar saham perusahaan yang melakukan M&A akan mengalami penurunan dalam jangka pendek namun beberapa tahun kemudian akan bangkit dan cenderung naik.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa kegiatan M&A membawa dampak terhadap kinerja entitas pada waktu yang lebih lama. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil 7 dari 10 rasio keuangan yang menunjukkan terjadinya perbedaan. Rasio-rasio tersebut adalah NPM, ROA, ROE, DER, TDR, QR dan ATR. Dalam jangka waktu yang lebih lama, pengaruh kegiatan M&A mulai terlihat didalam kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan banyak memberikan perhatian berupa ide maupun suntikan modal kepada perusahaan target sehingga membawa dampak keuangan pada perusahaan. Namun semakin lama efek dampak dari kegiatan M&A

mulai memudar didalam kinerja saham perusahaan dan lebih terasa dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan hasil analisis industri, dapat diketahui bahwa ternyata industri Aneka Industri dan industri Keuangan merupakan kedua industri yang sangat baik kinerjanya ketika perusahaan-perusahaan didalam industrinya melakukan M&A. Sedangkan industri yang tidak secara baik dipengaruhi kegiatan M&A adalah industri Barang Konsumsi. Informasi dari hasil ini diharapkan mampu menjadi hal penting bagi pemodal untuk mengambil keputusan investasi pada industri yang tepat ketika ada berita mengenai penerapan M&A.

SIMPULAN

M&A merupakan strategi penting bagi manajemen untuk mengembangkan usaha perusahaan. Selain itu strategi M&A dapat meningkatkan pangsa pasar dan mengurangi kompetitor apabila M&A dilakukan terhadap perusahaan pesaing. Kegiatan M&A juga merupakan sebuah informasi tambahan yang sangat berharga bagi investor untuk menentukan keputusan investasinya guna memperoleh keuntungan (dividen dan capital gain). Aksi korporasi tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk menumbuhkan minat pemodal untuk menanamkan modalnya di entitas tersebut. Hal ini dikarenakan ketika sebuah perusahaan melakukan M&A maka perusahaan tersebut sudah memiliki fundamental perusahaan yang kuat. Dengan kondisi tersebut maka sangat menarik untuk melihat apakah kegiatan M&A perusahaan berdampak pada kinerja keuangan entitas jangka pendek maupun jangka panjang.

Simpulan yang dapat dirumuskan dari hasil tersebut ialah kegiatan M&A tidak membawa dampak apapun terhadap kinerja operasional entitas dalam jangka pendek. Namun kegiatan M&A membawa dampak perbedaan terhadap kinerja kinerja operasional entitas dalam jangka waktu yang lebih lama. Kegiatan M&A secara jangka pendek akan lebih tercermin dalam kinerja saham perusahaan, hal ini dikarenakan M&A merupakan salah satu kegiatan aksi korporasi yang dilakukan untuk menarik perhatian investor dan digunakan untuk penataan struktur saham (kepemilikan) suatu perusahaan. Namun, dalam waktu 2 tahun menjelang 3 tahun setelah melakukan M&A,

perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang bisa disebabkan karena perusahaan masih dalam tahap beradaptasi dengan perusahaan target M&A serta proses pemberian investasi dana (pengeluaran modal) guna mengelola perusahaan target. Hal ini dapat mengurangi fokus maupun modal perusahaan karena proses adaptasi dan sinergi terhadap perusahaan target M&A yang berimplikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Q., Hunjra, A. I., Azam, R. I., Ijaz, M. S., & Zahid, M. 2014. Financial performance of banks in Pakistan after Merger and Acquisition. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 4(1), 177–190. <https://doi.org/10.1186/s40497-014-0013-4>
- Aduardus, & Tandelilin. 2010. *Fortofolio dan Investasi*. Yogyakarta: KONISIUS.
- Agus, & Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Anderson, Lane K, & Donald K. 1991. *Cost Accounting*. Boston: Homewood.
- Anthony, & Robert N. 1997. *Sistem Pengendalian Manajemen*, alih bahasa : Agus Maulana MSM edisi 6. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Astri Kharina Bangun. 2011. Retrieved April 15, 2019, from investasi.kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/aksi-merger-dan-akuisi-berdampak-buruk-pada-harga-saham-emiten>
- Donnelly Jr. 1994. *Organisasi dan Manajemen. Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Fatima, T., & Shehzad, A. 2014. An Analysis of Impact of Merger and Acquisition of Financial Performance of Banks: A case of Pakistan. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 5, 29–36. Diambil dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.949.711&rep=rep1&type=pdf>
- Fannani, S. I., & Nurfauziah. 2018. Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
- Firdausi, N. N., & Esterlina, P. 2017. Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Hamidah, & Noviani. 2013. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudaah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2006). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*.
- Hersey, & Blanchard. 1993. *Management for Organizational Behavior*, Sixth Edition. Singapore: Prentice Hall.
- Ibáñez, Y. A. and D. M. 2004. Mergers and Acquisitions and Bank Performance in Europe the Role of Strategic Similarities Acquisitions and Bank Performance in Europe the Role of Strategic. *Working Paper SERIES No.398*.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jensen, M.C., & W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kathleem, & Eisenhardt. 1989. Agency Theory : An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Kemal, M. U. 2011. *A Case of Royal Bank of Scotland (RBS) bien.pdf*. 2(5), 157–162.

- Kontan. 2010. Retrieved April 17, 2019, from Keuangan Kontan: <https://keuangan.kontan.co.id/news/pemilik-baru-datang-karyawan-henggang>
- Kontan. 2011. Retrieved April 15, 2019, from Investasi Kontan: <https://investasi.kontan.co.id/news/aksi-merger-dan-akuisisi-berdampak-buruk-pada-harga-saham-emiten>
- Kuncoro, W. H. 2014. *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Leepsa, N. M., & Mishra, C. S. 2014. *An Examination of Success of Mergers and Acquisitions in Manufacturing Sector in India Using Index Score*, 1–18.
- Medcom.id. 2016. Retrieved April 16, 2019, from Medcom.id: <https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/0kpOeyWb-mendag-beri-batasan-aturan-merger-dan-akuisisi-perusahaan>
- Merdeka. 2013. Retrieved April 18, 2019, from Merdeka: <https://www.merdeka.com/teknologi/ini-curhat-karyawan-axis-yang-di-phk-imbaskan-akuisisi.html>
- Mohanty, L. (n.d.). *Pre and Post Merger Financial Analysis of Industry wise Firms in India : An Empirical Study*.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rotich, E., Toroitich, K. K., Lulia, I. S., & Alang'o, D. O. G. 2015. Effect of Mergers and Acquisitions on the Performance of Commercial Banks in Kenya: A Case of Selected Banks that Have Undergone M&A in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(24), 38–52.
- Sawir, A. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sil, B. K. 2015. A Comparative Study of Pre- and Post-Merger Financial Performances of Selected Pharmaceutical Companies in India. *The IUP Journal of Business Strategy*, 12(2), 7–54.
- Soni, B. K. 2014. A Study on Pre Merger and Post Merger / Acquisition Selected Financial Parameters for Selected Cement Companies in India. *SIES Journal of Management*, 10(2).
- Spence, & Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trivedi, J. C. 2013. “A Study on Pre and Post Performance Evaluation of Merger and Acquisition of Top Companies of BSE and NSE.” *The Journal of Institute of Public Enterprise*, 36(3–4), 97–111.
- Verma, N., & Sharma, R. 2014. Impact of Mergers & Acquisitions on Firms’ Long Term Performance: A Pre & Post Analysis of the Indian Telecom Industry. *International Journal of Research in Management & Technology (IJRMT)*, 4(1), 11–19. Diambil dari <http://www.ircast.org/ijrmt/papers/vol4no12014/2vol4no1.pdf>

PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS TIM MANAJEMEN PUNCAK TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN LABA

Mediana Taolin

E-mail: dhyantaolin@gmail.com

ABSTRACT

Good company performance will attract outsiders to invest in the company. This can encourage managers to provide financial reports in accordance with internal or external requirements to achieve company goals. Managers as people who provide financial statements can manipulate financial statements by adding or subtracting profits to fool external parties who want to find information in financial statements for consideration in decision making. In the context of earnings management, differences in individual characteristics can result in different strategy choices, namely accrual-based earnings management strategies and real activity-based earnings management. This study wants to examine whether there is an influence between the characteristics of the top management team on the use of earnings management strategies that affect the quality of corporate financial reporting. The results of the study using multiple regression analysis showed (1) male members and top management team members who have financial work experience had no effect on accrual-based earnings management; (2) The level of education of the members of the top management team influences accrual-based earnings management; (3) Male members and top management team members who have financial work experience have an influence on earnings management based on real activities through abnormal discretionary costs; and (4) The education level of the members of the top management team has no effect on earnings management based on real activities.

Keywords: gender, management demographic characteristics, earning management

JEL Classification: J16, L25

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi gambaran tentang kondisi keuangan, kinerja suatu perusahaan dan media pertanggungjawaban manajer kepada pihak eksternal. Saat ini laporan keuangan pada beberapa perusahaan di Indonesia menjadi sorotan oleh masyarakat terutama Bursa Efek Indonesia (BEI), Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Penyebabnya adalah laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan kerugian yang dialami tahun sebelumnya. Ikatan Akuntan Publik Indonesia akan meminta klarifikasi kepada akuntan publik yang menangani laporan keuangan PT PLN, yaitu Kantor Akuntan Publik yang terdiri dari Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (Arieza, 2019).

PLN melaporkan kenaikan pendapatan dari Rp255,29 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp272,89 triliun pada tahun 2018, namun ternyata kenaikan pendapatan tidak sebanding dengan pertumbuhan beban usaha PLN yaitu dari Rp275,47 triliun di tahun 2017 menjadi Rp308,18 triliun pada tahun 2018. Tahun 2017 PLN juga mengalami kerugian selisih kurs sebesar Rp2,93 triliun menjadi Rp10,92 triliun

pada tahun 2018. Jumlah kenaikan beban usaha, rugi selisih kurs, dan beban keuangan yang lebih tinggi dari jumlah pendapatan perseroan tidak sesuai dengan laba bersih yang di catat di tahun 2018. Dua catatan yang digunakan PLN untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga meningkatkan laba adalah pos pendapatan kompensasi dan pos pendapatan lain-lain.

Informasi laba dalam laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja dari suatu perusahaan untuk menaksir ada tidaknya risiko investasi dalam jangka panjang dan untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menyediakan laporan keuangan sesuai yang diinginkan oleh pengguna laporan keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajer sebagai pihak yang menyediakan laporan keuangan dapat memanipulasi atau memodifikasi laporan keuangannya dengan cara menaikkan atau menurunkan laba untuk mengelabui pihak eksternal yang ingin mengetahui informasi dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tindakan yang dilakukan oleh manajer tersebut biasanya disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Pada umumnya, manajemen laba dapat dilakukan melalui aktivitas berbasis akrual dan aktivitas berbasis riil (Healy dan Wahlen, 1999). Banyak studi terdahulu yang membahas manajemen laba menggunakan teknik manajemen laba berbasis akrual yaitu akrual diskresionari dan manajemen laba berbasis riil (Cohen dan Zarowin (2010)□; McVay (2006); Roychowdhury (2006)). Manajemen laba berbasis akrual adalah metode yang digunakan oleh manajer dengan cara mengubah metode akuntansi pada catatan transaksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan. Metode ini jarang diterapkan oleh perusahaan karena mudah dideteksi oleh auditor sehingga manajer lebih memilih menggunakan metode manajemen laba berbasis aktivitas riil yang memiliki kemungkinan lulus dari deteksi (Graham *et al.*, 2005). Manajemen laba berbasis riil merupakan metode manipulasi dengan melakukan penyimpangan dari praktik operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan pemangku kepentingan, sehingga mereka meyakini bahwa tujuan pelaporan keuangan telah dipenuhi dalam operasi normal (Roychowdhury, 2006).

Dalam sebuah perusahaan, manajer bekerja dalam suatu tim yang dikenal dengan tim manajemen puncak. Tim manajemen puncak merupakan manaje-

men tingkat atas yang mempunyai tugas mengarahkan dan mengkoordinasikan semua aktivitas perusahaan secara keseluruhan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (George *et al.*, 2005). Karakteristik demografi dari anggota tim manajemen puncak merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan kinerja perusahaan (Goll dan Rasheed, 2005). Hasil penelitian (Graham *et al.*, 2005; Qi *et al.*, 2018); (Na dan Hong, 2017) menemukan bahwa karakteristik individu berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan (Yu *et al.* (2010); Ge *et al.* (2011)); Saona *et al.* (2018)) tidak menemukan bukti pengaruh karakteristik individu terhadap manajemen laba. Adanya inkonsisten penelitian atau hasil penelitian yang berbeda maka peneliti ingin melakukan konfirmasi teori apakah karakteristik individu berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Upper echelons theory menjelaskan bahwa karakteristik setiap anggota tim manajemen puncak dalam menganalisa, menafsirkan dan memilih strategi akan berbeda satu sama lain. Teori ini menekankan bahwa pencapaian tujuan organisasi akan berhasil apabila dikerjakan bersama-sama oleh anggota tim yang memiliki perbedaan karakteristik (Wei *et al.*, 2003). Hasil penelitian Hambrick dan Mason (1984) memberikan bukti bahwa tim manajemen puncak dapat memprediksi pemilihan strategi dengan menggunakan karakteristik demografi setiap anggota tim manajemen puncak. Berdasarkan *upper echelons theory*, karakteristik demografis dapat diamati dengan data berupa jenis kelamin, pengalaman kerja, dan pendidikan sebagai perbedaan yang mendasari setiap anggota tim manajemen puncak. Dalam konteks manajemen laba, adanya perbedaan karakteristik tersebut tentunya menghasilkan pilihan strategi yang berbeda dalam manajemen laba, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis aktivitas riil. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara karakteristik tim manajemen puncak terhadap penggunaan strategi manajemen laba yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan berbagai masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Menurut Eisenhardt

(1989) adanya masalah keagenan karena pertama, perbedaan sikap antara prinsipal dan agen dalam menghadapi risiko. Masalah ini muncul ketika agen tidak ikut serta menanggung risiko karena kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukannya. Kedua, sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi dan memantau apakah aktivitas agen sesuai dengan tujuan perusahaan atau keinginan pihak prinsipal yaitu untuk kemakmuran para pemangku kepentingan.

Upper Echelons Theory

Upper echelons theory menjelaskan bahwa setiap anggota tim manajemen puncak dipengaruhi oleh kemampuan, keyakinan, dan karakteristik individual (jenis kelamin, pengalaman, dan tingkat pendidikan) yang berbeda satu sama lain dalam sebuah kelompok akan merespon situasi yang dihadapi dengan analisa, penafsiran dan memilih strategi dengan cara yang berbeda. Gagasan ini di kemukakan dalam *upper echelons theory* oleh Hambrick dan Mason (1984). Simons *et al.* (1999) berpendapat bahwa strategi organisasi sebagian tergantung pada komposisi dan karakteristik tim manajemen puncak. Latar belakang demografis tim manajemen puncak (jenis kelamin, pengalaman kerja keuangan, dan tingkat pendidikan) dapat digunakan untuk memprediksi perilaku tim manajemen puncak yang akan mempengaruhi hubungan antara komposisi tim manajemen puncak dan kinerja perusahaan (Reinmoeller, 2004).

Manajemen Laba

Menurut Copeland (1968) manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan kepentingan manajer. Shen dan Chih (2007) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai perubahan dari informasi dan kinerja ekonomi yang dilaporkan perusahaan untuk menyesatkan atau mengelabui para pemangku kepentingan untuk mengurangi campur tangan pihak luar dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pihak manajemen. Menurut Healy dan Wahlen (1999) membagi manajemen laba menjadi dua kategori yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis aktivitas riil.

Jenis Kelamin

Dalam *upper echelons theory* dijelaskan bahwa wanita

secara konsisten lebih berperilaku etis karena wanita ingin selalu terlihat baik dan bisa dapat dipercaya oleh teman-teman atau rekan kerjanya dalam suatu kelompok dibandingkan pria. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa pria berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Pria lebih cenderung untuk memprioritaskan promosi daripada wanita dan pria memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan manajemen laba (Vinkenburg *et al.*, 2011). Berdasar uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual

H1b: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis aktivitas riil

Pengalaman Kerja di bidang Keuangan

Upper echelons theory yang dikemukakan dalam penelitian Hambrick dan Mason (1984) menjelaskan bahwa pemimpin dengan pengalaman kerja yang lebih lama berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap strategi manajemen laba. Berdasar uraian tersebut, maka peneliti menyusun hipotesis:

H2a: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual

H2b: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis aktivitas riil

Tingkat Pendidikan

Upper echelons theory menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Berdasar uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual

H3b: Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis aktivitas riil

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sehingga sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Data

diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan dipublikasikan yang diperoleh dari data base Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Penelitian terdiri dari tiga variabel eksogen (independen), dua variabel endogen (dependen). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pengalaman kerja keuangan, dan tingkat pendidikan. Variabel endogen dalam penelitian ini manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis aktivitas riil.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Manajemen laba berbasis akrual	$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha 2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$
Manajemen laba berbasis aktivitas riil	<p><i>Abnormal CFO:</i></p> $\frac{CFO_t}{A_{it-1}} = \alpha 0 + \alpha 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{S_t}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$ <p><i>Abnormal Production Cost:</i></p> $\frac{PROD_t}{A_{it-1}} = \alpha 0 + \alpha 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{S_t}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$ <p><i>Abnormal Discretionary Expenses:</i></p> $\frac{DISEXP_t}{A_{it-1}} = \alpha 0 + \alpha 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_{t-1}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$
Jenis kelamin pria	Persentase anggota tim manajemen puncak yang berjenis kelamin pria
Pengalaman kerja keuangan	Persentase anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja di bidang keuangan
Tingkat pendidikan	Rata-rata tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak. Dengan kategori 1: SMA; 2: Diploma; 3: Sarjana(S1); 4: Magister(S2); 5: Doktor(S3)

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang diprosikan dengan *discretionary accruals* (DA) memiliki rentang nilai -0,15 hingga 0,33 dengan nilai rata-rata DA sebesar 0,0982 dan deviasi standarnya bernilai 0,08143. Manajemen laba berbasis riil yang diprosikan dengan *abnormal CFO* memiliki rentang nilai -0,98 hingga 0,38 dengan nilai rata-rata -0,2966 dan deviasi standar 0,17189.

Manajemen laba berbasis riil yang diprosikan dengan *abnormal production cost* memiliki nilai minimum -0,85 dengan nilai rata-rata -0,4686 dan nilai deviasi standar sebesar 0,22648. Proksi manajemen laba riil yang terakhir adalah *abnormal discretionary expenses* yang memiliki nilai terendah -0,17 dan nilai tertinggi 0,74 dengan nilai rata-rata 0,1834 dan deviasi standar bernilai 0,11776.

Variabel jenis kelamin pria yang diukur dengan persentase dari anggota tim manajemen puncak memiliki nilai terendah 0,33 yang berarti anggota pria

pada tim manajemen puncak hanya sebanyak 33% dari total anggota tim manajemen puncak. Nilai tertinggi 1,00 yang berarti semua anggota berjenis kelamin pria dimiliki oleh 44 perusahaan. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,8695 menunjukkan bahwa rata-rata tim manajemen puncak semua perusahaan lebih banyak beranggotakan pria. Standar deviasi bernilai 0,16736 menunjukkan sebagian besar kumpulan data akan berjarak +0,17 atau -0,17 dari rata-rata.

Variabel pengalaman kerja keuangan memiliki nilai minimum dari 0,00 artinya semua anggota tim manajemen puncak tidak memiliki pengalaman kerja keuangan. Nilai maksimum sebesar 1,00 artinya semua anggota tim manajemen puncak memiliki pengalaman kerja keuangan. Nilai rata-rata sebesar 0,4962 menunjukkan 50% anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan dari seluruh sampel perusahaan dan nilai standar deviasi sebesar 0,21531 menunjukkan sebagian besar kumpulan data akan berjarak +0,22 atau -0,22 dari rata-rata. Variabel tingkat pendidikan tim manajemen puncak memiliki nilai terendah 2,00, artinya tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak adalah diploma. Nilai tertinggi 5,00 artinya tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak adalah doktor. Nilai rata-rata sebesar 3,2205 menunjukkan bahwa rata-rata anggota tim manajemen puncak semua perusahaan adalah sarjana

(S1) dan nilai standar deviasi sebesar 0,44078 menunjukkan sebagian besar kumpulan data akan berjarak +0,44 atau -0,44 dari rata-rata.

Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel DA sebagai proksi manajemen laba berbasis akrual dengan signifikansi 0,068 dan proksi manajemen laba berbasis rill yaitu *abnormal CFO*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses* masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,073, 0,072 dan 0,071. Tingkat signifikansi dalam pengujian ini > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasar Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistika mempengaruhi variabel dependen sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak ada yang mengandung heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 2
Uji Glesjer

Variabel	DA Sig.	RM_CFO Sig.	RM_PROD Sig.	RM_DISEXP Sig.	Hasil
Pria	0,927	0,386	0,227	0,770	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PKBK	0,179	0,055	0,058	0,118	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pendidikan	0,113	0,083	0,639	0,073	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
Jenis Kelamin Pria	0,977	1,024	Tidak terjadi multikolinearitas
PKBK	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas
Pendidikan	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Variabel	DU < DW < 4-DU
DA	1,789 < 1,984 < 2,211
RM_CFO	1,789 < 1,810 < 2,211
RM_PROD	1,789 < 1,892 < 2,211
RM_DISEXP	1,789 < 1,671 < 2,211

Berdasar Tabel 4, diperoleh nilai DW untuk proksi manajemen laba berbasis akrual sebesar 1,984 dan proksi manajemen laba berbasis riil yaitu abnormal CFO sebesar 1,810, abnormal production cost sebesar 1,892 dan abnormal discretionary expenses sebesar 1,671 yang dilihat dari nilai signifikansi sebesar 5% dengan jumlah sampel (n) 177 dan variabel independen (k=3), maka pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai dl 1,7197 dan nilai du 1,7886. Nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-1,789 (4-du) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Model Regresi Manajemen Laba Berbasis Akrual
 $DA = -0,073 + 0,022X1 + 0,048X2 + 0,040X3 + \epsilon$

Berdasar Tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi pria sebesar 0,552 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan

anggota pria pada tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual. Nilai signifikansi pengalaman kerja di bidang keuangan sebesar 0,087 > 0,05 menunjukkan bahwa anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual, sedangkan nilai signifikansi pendidikan sebesar 0,004 < 0,05 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual.

Model Regresi Manajemen Laba Riil melalui *Abnormal CFO*

$$RM\ CFO = -0,300 - 0,030X1 - 0,114X2 + 0,027X3 + \epsilon$$

Berdasar Tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi pria sebesar 0,702 > 0,05 yang menunjukkan bahwa anggota pria pada tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal CFO*. Nilai signifikansi pengalaman kerja keuangan sebesar 0,059 > 0,05 yang menunjukkan bahwa anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal CFO*, sedangkan nilai signifikansi pendidikan sebesar 0,363 > 0,05 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal CFO*.

Tabel 5
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-0,073	0,059	-1,240	0,217
PRIA	0,022	0,036	0,596	0,552
PKBK	0,048	0,028	1,719	0,087
PENDIDIKAN	0,040	0,014	2,911	0,004

Tabel 6
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-0,300	0,127	-2,371	0,019
PRIA	-0,030	0,078	-0,384	0,702
PKBK	-0,114	0,060	-1,900	0,059
PENDIDIKAN	0,027	0,029	0,912	0,363

Model Regresi Manajemen Laba Berbasis Riil melalui *Abnormal Production Cost*

$$RM\ PROD = -0,372 + 0,087X_1 - 0,054X_2 - 0,045X_3 + \epsilon$$

Berdasar Tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansi pria sebesar $0,394 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa anggota pria pada tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production cost*. Nilai signifikansi pengalaman kerja keuangan sebesar $0,492 > 0,05$ menunjukkan bahwa anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production cost*, sedangkan nilai signifikansi pendidikan sebesar $0,245 > 0,05$ menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production cost*.

Model Regresi Manajemen Laba Berbasis Riil

melalui *Discretionary Expenses*

$$RM\ DISEXP = 0,131 + 0,127X_1 + 0,115X_2 - 0,036X_3 + \epsilon$$

Berdasar Tabel 8 dapat dilihat nilai signifikansi pria sebesar $0,014 < 0,05$ menunjukkan bahwa anggota pria pada tim manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *discretionary expenses*. Nilai signifikansi pengalaman kerja di bidang keuangan sebesar $0,004 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *discretionary expenses*, sedangkan nilai signifikansi pendidikan sebesar $0,066 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *discretionary expenses*.

Tabel 7
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-0,372	0,166	-2,237	0,027
PRIA	0,087	0,102	0,855	0,394
PKBK	-0,054	0,079	-0,689	0,492
PENDIDIKAN	-0,045	0,039	-1,166	0,245

Tabel 8
Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,131	0,083	1,576	0,117
PRIA	0,127	0,051	2,480	0,014
PKBK	0,115	0,039	2,924	0,004
PENDIDIKAN	-0,036	0,019	-1,847	0,066

Uji Signifikansi Parameter Individual
Manajemen Laba Berbasis Akrua

Tabel 9 merupakan rangkuman dari hasil uji statistika t untuk manajemen laba berbasis akrual sebagai variabel dependen akan dijabarkan sebagai berikut. Hipotesis pertama menyatakan anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual dengan nilai signifikansi sebesar $0,552 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1a ditolak. Hipotesis kedua menyatakan anggota tim manajemen

puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual dengan nilai signifikansi sebesar $0,087 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2a ditolak. Hipotesis ketiga menyatakan tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3a diterima.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Hipotesis	Prediksi	Nilai t	Sig.	Hasil
H1: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual.	Signifikan	0,596	0,552	Ditolak
H2: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual	Signifikan	1,719	0,087	Ditolak
H3: Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual	Signifikan	2,911	0,004	Diterima

Manajemen Laba Berbasis Riil Melalui *Abnormal CFO*

Berdasar Tabel 10 dapat dijabarkan hasil uji statistik t sebagai berikut. Pertama, anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal CFO* dengan nilai signifikansi sebesar $0,702 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak. Kedua, anggota tim manajemen puncak yang

memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal CFO* dengan nilai signifikansi sebesar $0,059 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak. Ketiga, variabel pendidikan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil *abnormal CFO* dengan nilai signifikansi sebesar $0,363 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

Hipotesis	Prediksi	Nilai t	Sig.	Hasil
H1: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal CFO</i>	Signifikan	-0,384	0,702	Ditolak
H2: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis berbasis riil melalui <i>abnormal CFO</i>	Signifikan	-1,900	0,059	Ditolak
H3: Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis berbasis riil melalui <i>abnormal CFO</i>	Signifikan	0,912	0,363	Ditolak

Manajemen Laba Berbasis Riil Melalui *Abnormal Production Cost*

Berdasar Tabel 11 dapat dijabarkan hasil uji statistik sebagai berikut. Pertama, anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production cost* dengan nilai signifikansi sebesar $0,394 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak. Kedua, anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production cost* dengan nilai signifikansi sebesar $0,492 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak. Ketiga, variabel tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal production*

cost dengan nilai signifikansi sebesar $0,245 > 0,05$ disimpulkan hipotesis ditolak.

Manajemen Laba Berbasis Riil Melalui *Abnormal Discretionary Expenses*

Berdasar Tabel 12 dapat dijabarkan hasil uji statistik t sebagai berikut. Pertama, anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil dalam hal ini melalui *abnormal discretionary expenses* dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ disimpulkan hipotesis diterima. Kedua, anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal discretionary expenses* dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ disim-

pulkan hipotesis diterima. Ketiga, tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal discre-*

tionary expenses dengan nilai signifikansi sebesar 0,066 > 0,05 disimpulkan hipotesis ditolak.

Tabel 11
Hasil Uji Statistik t

Hipotesis	Prediksi	Nilai t	Sig.	Hasil
H1: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal production cost</i>	Signifikan	0,855	0,394	Ditolak
H2: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal production cost</i>	Signifikan	-0,689	0,492	Ditolak

Tabel 12
Hasil Uji Statistik t

Hipotesis	Prediksi	Nilai t	Sig.	Hasil
H1: Anggota pria pada tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal discretionary expenses</i>	Signifikan	2,480	0,014	Diterima
H2: Anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal discretionary expenses</i>	Signifikan	2,924	0,004	Diterima
H3: Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui <i>abnormal discretionary expenses</i>	Signifikan	-1,847	0,066	Ditolak

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan pengujian uji koefisien determinasi diketahui nilai *R Square* untuk variabel dependen DA sebagai proksi manajemen laba akrual sebesar 0,061 atau 6,1%. Hasil uji koefisien determinasi untuk proksi manajemen laba riil yaitu *abnormal CFO* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,028 atau 2,8% , *abnormal production cost* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,015 atau 1,5%. *Abnormal discretionary expenses* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,110 atau sebesar 11% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Anggota Pria, Anggota Yang Memiliki Pengalaman Kerja Keuangan, Tingkat Pendidikan

Anggota Tim Manajemen Puncak Terhadap Manajemen Laba Berbasis Akrual

Berdasar hasil pengujian parsial anggota pria dan anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual. Hal ini konsisten dengan penelitian (Yu *et al.*, 2010; Ge *et al.*, 2011)) yang menyatakan bahwa tidak menemukan pengaruh jenis kelamin terhadap manajemen laba. Graham *et al.* (2005) mengatakan bahwa manajer dengan pengalaman kerja di bidang keuangan lebih memahami manajemen laba berbasis riil karena lebih sulit bagi regulator untuk memantau dan bagi auditor untuk mendeteksinya daripada manajemen laba berbasis akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual. Anggota tim manajemen puncak yang lebih berpendidikan tinggi dapat memahami bagaimana menerapkan manajemen laba berbasis akrual daripada manajemen laba berbasis

rill. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qi *et al.*, 2018). Manajer yang berpendidikan tinggi akan melaporkan kinerja keuangan yang lebih baik (Cheng *et al.*, 2010).

Pengaruh Anggota Pria, Anggota Yang Memiliki Pengalaman Kerja Keuangan, Tingkat Pendidikan Anggota Tim Manajemen Puncak Terhadap Manajemen Laba Berbasis Riil

Hasil pengujian menunjukkan bahwa anggota pria dan anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis riil melalui *abnormal discretionary expenses*. Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan survei terhadap CFO yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005) bahwa mereka cenderung mengurangi biaya diskresioner seperti R&D, iklan, dan pemeliharaan untuk memenuhi target pendapatan. Vinkenburg *et al.* (2011) berpendapat bahwa pria lebih cenderung untuk memprioritaskan promosi daripada wanita sehingga pria memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan manajemen laba. Bukti tersebut juga didukung oleh penelitian (Barua *et al.*, 2010; Yu *et al.*, 2010) yang menemukan bahwa wanita lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba daripada pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis aktivitas riil. Hal ini konsisten dengan penelitian (Qi *et al.*, 2018) yang mengatakan bahwa tim manajemen puncak yang kurang berpendidikan cenderung terlibat dalam manajemen laba berbasis riil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Anggota laki-laki dan anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual, Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual, Anggota laki-laki dan anggota tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman kerja keuangan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba berbasis aktivitas nyata melalui biaya diskresioner abnormal, dan Tingkat pendidikan anggota tim manajemen puncak tidak berpengaruh pada manajemen laba berbasis aktivitas

nyata. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena Model pengukuran untuk manajemen laba dalam penelitian ini hanya menggunakan *Modified Jones Model* untuk manajemen laba berbasis akrual sehingga dapat berbeda hasilnya ketika digunakan model lain dalam penelitian ini; waktu penelitian yang terbatas sehingga sampel penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur; karakteristik demografis yang digunakan dalam penelitian hanya menggunakan jenis kelamin, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan *The Healy Model*, *The DeAngelo Model* dan *The Industry Model* sehingga dapat memberikan hasil yang menjadi perbandingan, melibatkan sektor industri lain untuk memperoleh hasil yang berbeda dan diinterpretasikan pada kondisi yang tepat dalam perusahaan dan menambahkan karakteristik demografis yang lain seperti usia, lamanya waktu bekerja, dan jurusan kuliah sebagai variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieza, U. 2019. "Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong". from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2019053114424892400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>.
- Barua, A. 2010. "CFO gender and accruals quality." *Accounting Horizons*, 24(1), 25-39.
- Cheng, L. T. 2010. "Management demography and corporate performance: Evidence from China." *International Business Review*, 19(3), 261-275.
- Cohen, D. A. and P. Zarowin. 2010. "Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings." *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2-19.
- Copeland, R. M. 1968. "Income smoothing." *Journal*

- of Accounting Research*, 101-116.
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Agency theory: An assessment and review." *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Ge, W. 2011. "Do CFOs have style? An empirical investigation of the effect of individual CFOs on accounting practices." *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141-1179.
- George, J. M. 2005. *Understanding and managing organizational behavior*, Pearson Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Goll, I. and A. A. Rasheed. 2005. "The relationships between top management demographic characteristics, rational decision making, environmental munificence, and firm performance." *Organization studies*, 26(7), 999-1023.
- Graham, J. R. 2005. "The economic implications of corporate financial reporting." *Journal of accounting and Economics*, 40(1-3), 3-73.
- Hambrick, D. C. and P. A. Mason. 1984. "Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers." *Academy of management review*, 9(2), 193-206.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting horizons*, 13(4), 365-383.
- McVay, S. E. 2006. "Earnings management using classification shifting: An examination of core earnings and special items." *The Accounting Review*, 81(3), 501-531.
- Na, K. and J. Hong. 2017. "CEO gender and earnings management." *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 297-309.
- Qi, B. 2018. "The impact of top management team characteristics on the choice of earnings management strategies: Evidence from China." *Accounting Horizons*, 32(1), 143-164.
- Reinmoeller, P. 2004. "The knowledge-based view of the firm and upper echelon theory: exploring the agency of TMT." *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 1(1), 91-104.
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings management through real activities manipulation." *Journal of Accounting and economics*, 42(3), 335-370.
- Saona, P. 2018. "Board of Director Gender Diversity and Its Impact on Earnings Management: An Empirical Analysis for Selected European Firms."
- Shen, C. H. and H. L. Chih. 2007. "Earnings management and corporate governance in Asia's emerging markets." *Corporate Governance: An International Review*, 15(5), 999-1021.
- Simons, T. 1999. "Making use of difference: Diversity, debate, and decision comprehensiveness in top management teams." *Academy of Management Journal*, 42(6), 662-673.
- Vinkenburg, C. J. 2011. "An exploration of stereotypical beliefs about leadership styles: Is transformational leadership a route to women's promotion?" *The Leadership Quarterly*, 22(1), 10-21.
- Wei, L. 2003. A test of upper echelons theory in Chinese shareholdings enterprises. Academy of Management Best Conference Paper.
- Yu, S. 2010. "Female executives and earnings management." *Managerial Finance*.

ENDOWMENT ACCOUNTING SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN DANA PENDIDIKAN DARI DANA BAGI HASIL MIGAS DI BOJONEGORO

Hasan Bisri

E-mail: bisri15@gmail.com

ABSTRACT

Provision for funds used for the future will come and take advantage of the results of management, and will change greatly through local government funds, from the proceeds of the funds used to improve the quality of education. This literature review analyzes government accounting standards and Accounting Standar no 45 as well as other government regulations in managing endowments, from this standard does not explain the details of the use of endowments, but in its application of LPDP related to the central government and Human development funds in Aceh, the district government does not yet exist who need help in recording their acutely. The importance of the use of this endowment fund was approved by the Indonesian Institute of Accountancy to provide support regarding endowment funds to local governments and to discuss more about endowment accounting.

Keywords: endowment fund, endowment accounting, education fund

JEL Classification: G23

PENDAHULUAN

Dana dari hasil pengelolaan migas dari pemerintah pusat selama ini digunakan untuk kegiatan konsumtif

dan membuat program yang terkesan untuk mengahabiskan dana bagi hasil tersebut sehingga anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bojonegoro mengalami kenaikan yang sangat fantastis, dari APBD 2018 sebesar Rp3,3 Triliun menjadi Rp4,6 Triliun pada tahun 2019. Untuk SiLPA tahun 2018 dari audit BPK sebesar Rp2,3 Triliun. Nampak kenaikan dana cukup besar, namun Pemkab Bojonegoro tidak mampu merealisasikan anggaran. Tidak ada yang diinvestasikan untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu penyumbang 25% minyak dari total eksplorasi minyak di Indonesia pada Lapangan Banyu Urip Kec. Gayam dengan nama Blok Cepu dan beberapa kecamatan lain yang dikelola oleh penambang tradisional maupun perusahaan internasional dan BUMN. Blok Cepu diperkirakan mempunyai cadangan minyak sebesar 450 juta barel dan pada saat ini adalah puncak produksi rata-rata 250.000 barel/hari atau setara dengan 39.750.000 liter perhari.

Kebijakan strategis yang harus dilakukan Pemkab Bojonegoro adalah mempunyai dana cadangan yang dapat berkembang untuk kelangsungan generasi mendatang. Investasi yang paling strategis adalah meningkatkan mutu SDM dengan memberi beasiswa kepada anak-anak Bojonegoro untuk kuliah di seluruh universitas ternama di dunia, sehingga dalam kurang waktu 30 tahun sudah memiliki SDM yang mumpuni untuk penyelenggaraan tata kelola di Pemkab Bojonegoro.

Pengembangan dana hasil pengelolaan migas ini sudah dua tahun dilakukan oleh Pemkab Bojonegoro (2018) dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat dari berbagai negara untuk mencari format yang terbaik dalam pemanfaatan dana ini, sehingga tidak menjadi musibah ketika diakhir eksplorasi hanya tersisa bekas minyak.

Dana hasil pengelolaan migas ini merupakan upaya strategis dalam untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bojonegoro, namun seiring dengan meningkatnya PAD tersebut kebanyakan hanya untuk menambang anggaran yang telah ada dan di tambah untuk kuantitasnya sehingga inovasi dalam penggunaan anggaran tidak begitu optimal dengan hanya mengejar formalitas penganggaran belaka. Kebijakan Pemkab dalam tiga tahun terakhir adalah pembangunan infrastruktur dan pemberian insentif pada siswa sekolah dan pengembangan sarana kesehatan kebijakan strategis itu adalah dengan mencanangkan desa sehat dan cerdas untuk mengalokasikan dana pada desa. Meski demikian belum mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap tingkat kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro

Kemakmuran masyarakat Kabupaten Bojonegoro terlihat dari infrastuktur dari sarana dan prasarana publik yang semakin meningkat, banyaknya hotel yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro hingga hotel bintang 5, maraknya kafe dan rumah makan yang berkembang dengan pesat, penjualan kendaraan bermotor baru meningkat, kualitas pendidikan minimal harus lulus SMA sederajat, beberapa faktor sosial dan gaya hidup yang sudah menyamai kota metropolis. Dalam perspektif peneliti, peningkatan tersebut terjadi setelah adanya migas di Kabupaten Bojonegoro, namun ironisnya rumah mewah dan kendaraan baru, namun tidak punya pekerjaan, karena dapat hasil penjualan pembebasan tanah yang di pakai eksplorasi migas, pekerja migas diawal pembangunan proyek dengan pekerja sekitar 3.000 orang, namun setelah beroperasi dengan sistem elektrik tenaga kerja hanya sekitar 300 orang.

Berdasar latar belakang tersebut inisiasi dari Pemkab dan DPRD Bojonegoro untuk mengembangkan dana abadi tersebut terbentur dengan masalah nomenklatur anggaran dan peraturan menteri keuangan yang tidak mengakomodasi tentang dana abadi.

Dengan APBD sebesar Rp7 Triliun, adanya kenaikan transfer dana bagi hasil (DBH) Migas pada tahun 2018 dan SiLPA sebesar Rp2,5 Trilyun dan pada tahun 2019 diprediksi sebesar Rp3 Triliun karena adanya transfer DBH Migas tiga kali, Pemkab belum bisa menyerap anggaran yang telah ditetapkan, jika dana tidak terpakai tersebut hanya akan menambah SiLPA pada tahun anggaran berikutnya alangkah tidak strategis kebijakan yang diambil, tidak adanya pemikiran untuk investasi pada generasi mendatang, dampak dari eksplorasi minyak di Kabupaten Bojonegoro menimbulkan peningkatan ekonomi dan sosial yang sangat timpang. Bojonegoro yang dulu salah satu kabupaten miskin di Jatim menjadi salah satu kabupaten kaya dengan adanya minyak.

Dana abadi tersebut alangkah bijaksana jika masukkan kedalam rekening bank milik pemerintah daerah, diinvestasikan pada surat utang negara (SUN) dan investasi lain yang aman. Bagi hasil dari investasi tersebut digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan, kesehatan dan kebudayaan, masyarakat Bojonegoro, sehingga jika eksplorasi minyak sudah habis diperkirakan 30 tahun cadangan minyak masih tersisa, maka dana abadi tersebut tetap ada dan bagi hasilnya untuk kegiatan yang sudah disepakati bersama. Pengutamaan pendidikan ini lebih memberikan investasi ilmu kepada masyarakat sehingga modal sosial ini akan menumbuh kembangkan pola hidup yang inovatif dan mampu membuat terobosan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dana ini tidak selalu bertambah pertahun dan seiring dengan peningkatan eksplorasi migas dan menjadi dana abadi untuk peningkatan mutu dan kualitas masyarakat Bojonegoro.

Dalam pengelolaan dana abadi ini lebih terbuka dan transparan di kelola dalam bentuk badan layanan umum (BLU) dipimpin oleh orang profesional yang berkopeten dalam pengelolaan keuangan, dengan menggunakan konsep yang terbuka dan akuntabel. Tujuan penelitian ini adalah memberikan masukan yang komprehensif tentang *endowment fund* dalam pengelolaan dana bagi hasil migas di Pemkab Bojonegoro untuk kepentingan pendidikan khususnya untuk meningkatkan mutu masyarakat dalam hal pendidikan sehingga ketika tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi maka akan memberikan kontribusi yang positif untuk mengembangkan Bojonegoro.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan kajian ilmiah untuk mengembangkan keberadaan dana abadi di pemerintah kabupaten tersebut sebagai pembuatan kebijakan pada Menteri Keuangan dengan menerbitkan surat keputusan tentang dana abadi dan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah tahun 2010 untuk pengaturan dana abadi tersebut. Menurut SKK Migas, sejak 2017 produksi telah meningkat dan mulai April 2019 akan mengalir pada tingkat 220.000-225.000 barrel per hari (bph). Produksi puncak pada 165.000-250.000 bpd dijangka akan mulai dicapai pada akhir 2019 dan bakal berlangsung selama tiga tahun. Produksi ini dijangka akan berakhir sekitar tahun 2035 pada posisi produksi 250.000 bph.

Pengelolaan dana bagi hasil migas salah satunya adalah pemberian dana tunai pada siswa SMA sederajat kelas X dan XI sebesar 2,1 juta pemberian dana ini bertingkat menurun sesuai dengan pekerjaan orang tua dan katagori miskin, dana ini dianggarkan pada dana alokasi khusus (DAK) pendidikan yang di titipkan di alokasi dana desa. Dana ini harapan Pemkab untuk menyumbang biaya akademik sekolah, namun pada kenyataannya setelah mendapatkan dana tersebut digunakan untuk biaya konsumtif.

Menyusul ditemukannya cadangan migas yang sangat besar di Bojonegoro di tahun 2001 oleh yang di kelola oleh ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) di Blok Cepu yang dianggap sebagai penemuan cadangan migas terbesar di Indonesia selama puluhan tahun, Bojonegoro menjadi salah satu kota terkaya di Indonesia. Kantor berita Reuters melukiskan Bojonegoro sebagai “Indonesia’s Texas”. Harapan ke depan sistem tata kelola dana abadi mampu menjaga keabadian untuk menjamin stabilitas fiskal daerah, independen dan bebas konflik kepentingan, pengawasan yang independen, adanya transparansi dalam pelaksanaan serta peruntukan yang jelas. Dalam PSAP No. 06 Tentang investasi, menyebutkan bahwa asset yang dipergunakan untuk mendapatkan manfaat ekonomi (bunga, deviden, royalti) ataupun manfaat sosial, kegiatan ini digunakan untuk memberikan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, dengan adanya manfaat ekonomi ini pemerintah mendapatkan nilai lebih

Investasi nonpermanen adalah investasi jangka panjang yang tidak termasuk dalam investasi permanen, dimaksudkan untuk dimiliki secara tidak

berkelanjutan, investasi permanen adalah investasi jangka panjang yang dimaksudkan untuk dimiliki secara berkelanjutan. PMK 238/2010 sudah menyebutkan secara implisit tentang penggunaan dana abadi bagi organisasi nirlaba, PP 52/2012 sudah di jelaskan tentang pedoman pengelolaan inventasi pemerintah daerah, PP 61/2007 sudah mengatur tentang pengelolaan keuangan BLUD sebagai pengelola dana abadi. Surat Menteri Keuangan No. S-25/MK.7/2016 kepada Bupati Bojonegoro Tentang Pembentukan Dana Abadi, inti dari surat tersebut adalah: Pos yang tepat untuk mengelola Dana Abadi dalam APBD adalah pos pembiayaan dengan jenis pengeluaran investaasi jangka panjang non permanen, bentuk lembaga yang tepat untuk mengelola dana abadi di Kabupaten Bojonegoro adalah BLUD. Keputusan Menteri Keuangan 252/PMK.01/2011 menjelaskan dana abadi melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) bentuk lembaga yang menyelenggarakan dana Abadi dengan pola BLU.

Penyempurnaan PSAK No 45 yang boleh digunakan untuk lembaga pemerintah adanya penyesuaian laporan keuangan dan juga unit lainnya yang akan dipergunakan dalam system pencatatan akuntansi sehingga perilaku akuntansi dalam pengelolaan dana tersebut menjadi khasanah perlakuan standar akuntansi yang selama ini memberdakan antara organiasi nirlaba milik masyarakat dan pemerintah. Dana abadi (*Endowment Fund*) dalam PSAP tidak mengatur tentang dana abadi, namun dalam PSAK No. 45 dana abadi tersebut di pergunakan untuk perguruan tinggi, dan dapat dipergunakan untuk organisasi nir laba, dan juga dipergunakan di lingkungan pemerintah namun PSAP ini tidak bisa di jadikan pedoman sebagai bahan untuk pembuatan nomenklatur dalam penganggarn Pada Pemkab Bojonegoro. Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 252/PMK.01/2011 tetang tata kelola Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) adapun bentuk lembaga yang menyelenggarakan dana abadi adalah dengan Badan Layanan Umum (BLU).

Alternatif pengukuran langsung yang dapat digunakan dana abadi adalah kepemilikan organisasi yang berpotensi digunakan untuk biaya pengeluaran program. Lebih tepatnya dapat menggunakan persamaan berikut: *Endowment+Cash+Bank Deposits+Securities+Real Estate Investment*. Ukuran ini sangat berkorelasi dengan saldo dana yang dilapor-

kan (p: 0,96), dan menggunakannya sebagai alternatif menghasilkan dana (Fisman and Hubbard, 2003). Tata kelola pada lembaga pensiun dan investasi menjadi banyak agenda dunia, didorong oleh tantangan yang ditimbulkan oleh pasar keuangan global dan pengawasan yang lebih cermat terhadap kinerja oleh sponsor dan pemangku kepentingan, investasi demi tujuan dan sasaran telah menuntut inovasi dalam bagaimana dana diatur.

Menetapkan target dan kendala seperti tingkat pengembalian dan tingkat kontribusi yang stabil telah memiliki efek bermanfaat di banyak lembaga, menantang praktik masa lalu dan mendorong fokus pada koherensi organisasi, orang-orang yang terlibat, dan proses pengambilan keputusan. Bahwa inisiatif ini dapat ditemukan di banyak pengaturan nasional yang berbeda dan di berbagai bentuk kelembagaan (termasuk dana negara, dana abadi, dana sektor publik dan swasta) (Clark dan Urwin 2008).

Efektifitas dan kontribusi dana pendidikan Aceh: Studi kasus program beasiswa Aceh, dana pendidikan ini berasal dari kemampuan menjawab ketiga pendekatan evaluasi, *system*, *goal*, *professional* dan *decision making approach*. Untuk *system approach*, penelitian ini mampu mengeksplorasi indikator-indikator keberhasilan pengelolaan beasiswa ini. Penelitian ini telah mampu mengeksplorasi indikator-indikator keberhasilan pengelolaan beasiswa ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, lembaga program sumberdaya manusia (LPSDM) telah berhasil menjalin kerjasama dengan beberapa pihak ketiga, seperti DAAD (Jerman), ESIT (Taiwan) dan juga beberapa universitas lain di Malaysia dan Australia (Arfiansyah, 2017).

Pergub Aceh 40/2008 bahwa dana beasiswa bersumber pada APBA sebesar 2 % adalah pos dana khusus dana abadi, pembentukan Pergub ini dengan melalui beberapa tahapan rancangan Qonun mulai tahun 2007 sampai dengan mendapatkan format yang ideal pada tahun 2012 dengan pengelola Bapelda Pasdam dengan rekening khusus untuk memudahkan pengelolaan dana abadi tersebut. Dalam Islam terkenal dengan dana waqof produktif yang digunakan untuk kesejahteraan sosial namun dalam pengeloannya adanya manajemen waqof (*nazhir*) orang yang memberi waqof (*mauquf*), dana ini lebih luas jangkannya tidak hanya *ibnu sabil* namun bisa dimanfaatkan oleh segala kebutuhan dengan aturan dan kebutuhan sesuai

peruntukan yang telah di sepakati manajemen dan dana ini selalu bertambah dan *mauquf* akan mendapatkan amal yang selalu mengalir (Hadi 2009).

Ditolaknya Raperda dana abadi Pemkab Bojonegoro oleh Gubernur Jatim pengembangan dana abadi yang akan digunakan ini, belum ada nomenklatur dalam pencatatan akuntansi, penggunaan dana abadi selama ini digunakan oleh pemerintah Pusat (LPDP) dan Pemprof Aceh dengan qonun dana pengembangan SDM, pada pemerintah daerah belum ada yang menjadi payung hukum. Dana abadi yang sudah ada adalah dana abadi ummat dan LPDP yang di kelola pemerintah pusat, adanya pengeloan dana abadi pada Pemerintah Propinsi Aceh, namun dalam pemerintah daerah belum ada. Bojonegoro baru memulai karena Perda belum disetujui Pemeritah Propinsi karena belum masuk RAPBD dan tidak boleh masuk investasi jangka panjang, dan pelaksana didaerah masih belum berani melaksanakan karena nomenklatur pembuatan rekening belum akuntabel.

Patokan yang di gunakan adalah SAP dan PSAK No. 45 dan peraturan menteri yang dugunakan dalam pendekatan pencatatan keuangan, walupun surat Menteri keuangan (2019) meperbolehkan dengan model LPDP dan pelaksanaanya adalah BLU. Besarnya kebutuhan penggunaan kebijakan ini memberikan dampak yang positif pada masyarakat maupun kebijakan pengembangan pendidikan yang membutuhkan dana abadi dan mampu memberikan kesinambungan dan keberlanjutan program yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus dan bisa diwariskan pada generasi yang akan datang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peraturan kebijakan pemerintah pusat dan daerah, memverifikasi kebijakan yang pengeloan dana hasil migas, memadukan dari berbagi peraturan dan kebijakan pemerintah daerah untuk mengklasifikasikan data, dokumen terkait dana bagi hasil pengelolaan migas serta implementasi dalam kebijakan Pemda. Dalam standar SAP 06 tentang Investasi, investasi adalah asset yang digunakan untuk memperoleh hasil atau perputaran dana untuk kegiatan produktif dan manfaat sosial lainnya, investasi jangka yang tidak permanen adalah investasi jangka panjang yang tidak berkelanjutan, pemanfaatan dana yang tidak terpakai

dimanfaatkan investasi jangka pendek untuk pengelolaan kas, bukti investasi tersebut dapat dibuktikan dengan sertifikat atau bukti serupa. Klasifikasi investasi pemerintah dikategorikan jangka pendek dan panjang, kategori ini lebih pada pola investasi selama satu tahun atau lebih, investasi untuk penanaman modal dibutuhkan waktu yang lama dan mendapatkan hasil investasi yang dapat digunakan untuk penambahan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan investasi non permanen dengan pembelian surat berharga dengan manfaat pada bulan tertentu jadi jangka waktu pendek. Pengelolaan dana abadi menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 238/2010 untuk *sustainable* generasi sebagai pertanggung jawaban antargenerasi (*intergenerational equity*). Pengelolaan dana ini yang tepat adalah berbentuk badan layanan umum (BLU) yang sudah diterapkan oleh Kementerian keuangan. Penyediaan dan pencairan *endowment fund* dan dana cadangan pendidikan sudah diatur sedemikian runut mulai dari penguna anggaran, proses pencairan, kewenangan, pertanggungjawaban mutlak sudah diatur sedemikian rupa sehingga akuntabilitas pengelolaan lebih *feasible*. Namun dalam PMK ini tidak menginformasikan bahwa pengelolaan dana ini bisa di gunakan pada tingkat Pemerintah Kota atau Kabupaten masih di APBN seperti BLU LPDP dan dana abadi Propinsi Nanggroe Aceh.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 52/2012 sudah sebutkan jika Gubernur, Bupati, Walikota melakukan investasi jangka panjang dengan penanaman saham atau obligasi tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengabaikan nilai pokok untuk mengambil masa manfaatnya saja, dalam investasi tersebut bisa digunakan juga dalam pemberian pinjaman. Berdasar informasi ini berbagai cara untuk investasi langsung, pembelian surat berharga akan memberikan peluang yang sangat besar dalam melakukan investasi penyertaan modal, dengan peluang yang memberikan pilihan untuk melakukan investasi.

Pengelolaan BLUD menurut Peraturan Pemerintah No 61/2007 dan upaya untuk peningkatan mutu layanan untuk kemaslahatan ummat adalah komitmen untuk pengelolaan kelembagaan dengan pembuatan renstra yang terarah, menjamin mutu standar pelayanan dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dengan adanya laporan keuangan serta proyeksi kas, laporan

keuangan ini masih menggunakan standar akuntansi keuangan untuk organisasi nirlaba ditambah dengan prognosa laporan operasional dan prognosa neraca. Laporan keuangan ini sama dengan standar laporan organisasi nir laba, namun jika dibutuhkan untuk detail pencatatan akuntansi dana abadi belum terpenuhi sehingga perlu perlakuan khusus dalam pelaporan dana abadi sesuai dengan standar, ini yang mejadi kebutuhan kebijakan akuntansi.

Menurut Surat Menteri Keuangan RI Nomor S-25/MK.7/2016 kepada Bupati Bojonegoro tentang pembentukan dana abadi adalah 1) pos yang tepat untuk mengelola Dana Abadi dalam APBD adalah pos pembiayaan dengan jenis pengeluaran investasi jangka panjang non permanen; 2) membentuk lembaga yang tepat untuk mengelola dana abadi di Kabupaten Bojonegoro adalah BLUD dengan pertimbangan legal berbasis sudah jelas yaitu i) Peraturan Pemerintah 1/2008, PP 48/2011 Permendagri 52/2012; ii) Peraturan Pemerintah 23/2005 PP.74/2012 PP. 61/2007; dan iii) Bentuk lembaga yang menyelenggarakan dana Abadi dengan pola BLU adalah lembaga pengelola dana pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Keputusan Menteri keuangan (PMK) No 252/PMK.01/2011 tetang tata kelola LPDP.

Berdasar PSAK No. 45, setelah adanya penyempurnaan yang dahulu hanya dipergunakan organisasi publik nonpemerintah maka setelah adanya penyempurnaan standar tersebut lembaga pemerintah diperbolehkan, namun jika ada bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi PSAK tersebut tidak diperbolehkan untuk dipakai dalam pencatatan Akuntansi, sehingga dari Standar Akuntansi Pemerintah jika tidak ada maka bisa menggunakan PSAK No 45 untuk saling melengkapi dan memberikan kontribusi dalam kebijakan dalam pencatatan akuntansi dan memberikan alternatif dalam pengembangan laporan keuangan.

Secara implisit dengan adanya inventasi pembatasan permanen berupa tanah, karya seni untuk tetap dirawat dan tidak diperbolehkan dijual belikan, pada pembatasan kedua yaitu sumbangan asset atau berupa dana hibah ataupun warisan yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dengan sajian dalam catatan atas laporan keuangan dan perlakuan akuntansi ini bisa masuk katagori dana abadi

Pembentukan dana abadi di Nangro Aceh Darussalam berdasar Pergub 40/2008 Pengembangan

Sumber Daya Manusia dialokasikan untuk beasiswa pendidikan yang berasal dari 2 % APBA sebagai pos khusus yang dikelola oleh Dinas Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Aceh. Pembentukan dana ini dari berbagai rancangan Qonun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Upaya ini telah membuahkan hasil pada tahun 2012 ditetapkan nama qonun dana abadi pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan dana ini diamankan pada Baperda Pesdam. Lembaga ini adalah penyempurnaan dari pengelola dana sebelumnya untuk memudahkan dalam pengelolaan.

Dalam surat Menteri Keuangan Surat RI Nomor S-25/MK.7/2016 kepada Bupati Bojonegoro Tentang Pembentukan Dana Abadi, pengelolaan dana abadi menggunakan investasi jangka panjang non permanen masuk ini sejalan dengan PSAP No 6 tentang investasi, dengan dasar tersebut sudah mengacu pada bagaimana nomenklatur yang digunakan dalam pencatatan dana abadi dan pada tahapan ini sudah mengerucut dalam proses pemberian nama akun dalam alokasi pembiayaan. Legal basis pembentukan dana abadi dalam bentuk badan layanan umum (BLU) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 23/2005, 61/2007, 1/2008, 74/2012, 48/2011, Permendagri No. 52/2012, PP dan Permendagri ini sudah sangat memenuhi kelayakan digunakan sebagai dasar pelaksanaan pengelolaan dan bentuk BLU.

PMK No 252/PMK.01/2011 adalah salah satu lembaga BLU yang di kelola pemerintah yaitu tentang tata kelola lembaga pengelola dana pendidikan yang berasal dari dana abadi yang sudah dirasakan oleh masyarakat, bahkan tidak hanya untuk beasiswa saja, namun sudah berkembang kepinjaman kepada pengelola keuangan mikro dan menengah. Peraturan Menteri Keuangan No.238/2010 tentang tata cara penyediaan, pencairan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban *endowment fund* dan dana cadangan pendidikan. Dalam PMK ini sudah sangat jelas mulai dari penyediaan, pencairan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban dana abadi (*endowment fund*) dana untuk pengembangan pendidikan ini memang baru diterapkan pada BLU LPDP dibawah pemerintah pusat, namun memang belum dilakukan oleh pemerintah daerah, PMK ini bisa digunakan sebagai dasar Perda dana abadi. PMK ini sudah sangat akuntabel sebagai dasar pelaksanaan dan pengelolaan dana abadi dan ini sudah digunakan dalam pembentukan dana abadi di Propinsi Nanggro

Aceh Darussalam dengan menyisihkan 2% dari total dana APBA (Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh). Dengan adanya contoh APBA Aceh ini dapat dilakukan oleh Pemda namun perlu dibuatkan peraturan daerah yang lebih untuk operasional dan pengelolaan serta perlunya niatan baik antara Pemkab dan DPRD dan nurani dalam pembentukan dana abadi dan masyarakat Bojonegoro perlu mendukung dan mengawasi pelaksanaan dan penggunaan dana ini dalam pengelolaan yang profesional dan mampu memberikan pelayanan pada masyarakat.

Pengelolaan investasi yang selama ini menjadi permasalahan DPRD maupun Pemkab dalam Permendagri bahwa tata caranya dengan pembelian saham, pembelian surat berharga, pembelian surat utang dan penyertaan modal daerah dan atau pemberian pinjaman. Peraturan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) No. 52/2012 tentang Pedoman Pengelolaan Investasi Pemerintah Daerah adalah pedoman pengelolaan investasi sudah sangat jelas apa saja yang akan dilakukan oleh Pemkab dan jika dimungkinkan untuk pengembangan sesuai dengan kebutuhan daerah bisa diterjemahkan kedalam Perda sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan di Bojonegoro.

Peraturan Pemerintah No 61/2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan BLUD. Persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh SKPD mulai dari perencanaan, tata kelola hingga pelaporan keuangan serta audit independen yang mampu memberikan *good governance* dalam menjalankan SKPD. Sedangkan dalam pelaporan standar laporan keuangan adalah laporan realisasi anggaran, neraca; dan catatan atas laporan keuangan serta prognosa laporan operasional, dan prognosa proyeksi neraca. Dalam pelaksanaan tata kelola hingga standar laporan keuangan pada tahapan ini Pemerintah telah mengatur secara teknis mulai komitmen peningkatan pelaksanaan pelayanan, standar pelayanan, sehingga dalam proses hingga laporan keuangan sudah baik, tinggal SDM sebagai pelaksana bisa lebih amanah dan mampu menjalankan dengan baik.

Pergub Nanggro Aceh Darussalam No. 40 Tahun 2008 tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) ini sangat baik untuk mempertahankan *sustainable* pengelolaan dana pendidikan hingga kerjasama dengan perguruan

tinggi di luar negeri ini merupakan prestasi yang luar biasa dalam sejarah Propinsi di Indonesia, maka pemahaman yang utuh dalam penyelenggaraan BLU untuk pelaksanaan pengelolaan dana abadi. Walaupun Aceh adalah daerah istimewa, namun kebijakan pengalokasian dana tersebut memberikan dampak sangat berguna untuk masyarakat Aceh, dalam pengelolaan dana tersebut memberikan gambaran dalam pengelolaan dana abadi

Dalam kajian kebijakan pemerintah pengelolaan dana abadi sudah dilakukan oleh LPDP dan LPSDM sehingga role model ini bisa dikembangkan dalam pengelolaan dana abadi yang perlu diperhatikan adalah pemerintah daerah membuat peraturan yang lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan yang lebih akuntabel, raperda, manajemen, pengelola, kebijakan akuntansi.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP No. 6 Tahun 2010) tentang investasi sudah dijelaskan tata cara bagaimana investasi yang dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat, baik itu investasi jangka pendek maupun jangka panjang dan investasi apa saja yang dapat dipergunakan oleh pemerintah sehingga mendapatkan masa manfaat yang lebih baik. Memang tidak menyebutkan secara implisit tentang dana abadi namun secara fungsi dan kegunaan sama dengan investasi permanen yang tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan, tetapi untuk mendapatkan dividen dan/atau pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang dan/atau menjaga hubungan kelembagaan. Bahwa dana abadi secara harfiah memang belum ada, tapi bisa dimasukkan ke dalam nomenklatur investasi permanen, PSAP ini sudah berlaku sebelum munculnya kebutuhan dana abadi yang di butuhkan oleh pemerintah daerah sehingga tidak bijak jika yang dipermasalahkan adalah namanya dalam pencatatan akuntansi belum ada namun lebih menitik beratkan pada kebutuhan yang mendesak dan untuk kebutuhan masyarakat Bojonegoro khususnya, jika sebelum ada penyempurnaan di PP No 71/2010, nomenklatur dana abadi di gunakan pada investasi permanen, dan Pemkab membuat Perda dalam pelaksanaan pengelolaan dana tersebut.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 Tahun 2018 untuk organisasi nir laba yang dulu hanya untuk bisnis, setelah adanya penyempurnaan pada tahun 2018 bisa standar tersebut bisa digunakan oleh Pemerintah selagi tidak bertentangan

dengan kebijakan pemerintah yang lain. Semakin komprehensif dalam pengelolaan keuangan dan akuntabilitas semakin baik, sehingga kedepan perlunya pengawasan untuk saling melengkapi dalam proses pengelolaan keuangan. Dalam pernyataan standar tersebut adanya penggunaan dana abadi untuk pengelolaan dana yang akan digunakan untuk masa yang akan datang, namun dalam standar tersebut belum adanya perlakuan pencatatan akuntansi dana abadi, kedepan perlu adanya penambahan tentang akuntansi dana abadi hingga memberikan pelaksanaan secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam SE Kemenkeu 2018, PMK No.238/2010, dan Peraturan pemerintah, Permendagri, PermenKeu, semuanya mendukung untuk pembentukan dana abadi melalui pengelolaan dengan BLU, sudah menggambarkan dan memperbolehkan pengelolaan dana abadi namun perlunya adanya kebijakan pemerintahan untuk menjembatani masalah tersebut dari Pemerintah Pusat, Propinsi dan Pemkab. Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah dan Standar Pernyataan Akuntansi Keuangan belum memberikan pencatatan secara akuntabel karena yang ada baru untuk pendidikan, pernyataan ini akan mendukung untuk digunakan dalam pemerintah kabupaten

Saran

Perlunya Ikatan Akuntansi Indonesia memberikan sumbangan pernyataan standar akuntansi keuangan tentang dana abadi, atau lebih tepatnya adanya Akuntansi Dana Abadi (*Endowment Accounting*) yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dana abadi pada pemerintah daerah maupun pemerintah propinsi

Ucapan Terima Kasih

Kemenristek Dikti (Kemendikbud) yang telah memberikan dana penelitian ini, semoga memberikan kemanfaatan untuk pengembangan dana abadi di Pemkab Bojonegoro, Bupati Bojonegoro yang telah melakukan kembali FGD tentang dana abadi, dan Sekretariat DPRD Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan untuk mensosialisasikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiansyah. 2017. Efektifitas dan Kontribusi Dana Pendidikan Aceh: studi Kasus Program Biasiswa Aceh, *Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2017*, 17(1), 156-178.
- Clark and Urwin. 2008. Baset Practice Pension Fund Government, *Journal of Asset Management*, 9(1), 2-21.
- Fisman and Hubbard. 2003. *The Role of Nonprofit Endowments*, University of Chicago Press,
- Eugenio M. Gonzales. 2004. *Membentuk dan Mengelola Dana Abadi (Pelajaran Dari Asia Tenggara)*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Muljani A Nurhadi. 2015. Mencari Alternatif Sumber Daya Pendanaan Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 Tahun 2010 tentang Organisasi Nir Laba, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No 23/2005 Pengelolaan Keuangan Daerah Badan Layanan Umum (BLU).
- Peraturan Pemerintah, 2010, Tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1/2008 tentang Investasi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah No 48/2011 tentang perubahan atas peraturan No 1/2008 tentang investasi pemerintah.
- Peraturan Pemerintah No 74/2012 tentang perubahan atas PP No.23/2005 tentang pengelolaan BLU. PP No 61/2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) No. 52/2012 tentang pedoman pengelolaan investasi pemerintah daerah.
- Peraturan Menteri Keuangan No.238/PM.05/2010. Tentang Tata Cara Penyediaan, Pencairan, Pengelolaan dan Pertanggungjawaban *Endowment Fund* dan Dana cadangan Pendidikan.
- Peraturan Menteri keuangan (PMK) No 252/PMK.01/2011 tentang tata kelola Lembaga Pengelola Dana (LPDP).
- Pergup Aceh 40/2008 tentang dana beasiswa bersumber pada APBA sebesar 2 % adalah pos dana khusus dana abadi.
- Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 10 Tahun 2014, Tentang laporan pertanggungjawaban Pemerintah Desa tentang Dana Alokasi (DAK) Khusus Pendidikan.
- Perbub Bojonegoro 79 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- Perbub Bojonegoro 79 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Bojonegoro tahun anggaran 2017.
- Perbub Bojonegoro 59 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- Perbub Bojonegoro 55 Tahun 2018 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- Perbub Bojonegoro 59 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Bojonegoro tahun anggaran tahun 2018.
- Perbub Bojonegoro 55 Tahun 2018 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Bojonegoro tahun anggaran 2019.
- Skkmigas. 2020. Peningkatan produksi blok Cepu.
- Surat Menteri Keuangan No. S-25/MK.7/2016 kepada Bupati Bojonegoro Tentang Pembentukan Dana Abadi.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

accounting firm size 29
acquisitions 41, 43, 44, 46, 47

C

company size 1
company value 1
corporate social responsibility 1, 7, 10, 13, 14, 46

D

dysfunctional audit behaviour 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26

E

earning management 49
education fund 61
endowment accounting 61, 67
endowment fund 61, 62, 63, 65, 66, 68
environmental performance 1

F

financial distress 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39

G

gender 49, 58, 59
going concern 11, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39

I

intention to quit 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24

L

leverage 14, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
41, 45
liquidity 1, 41

M

management demographic characteristics 49, 59
management plan 29, 37
mergers 41, 46, 47

O

operating performance 41
organizational commitment 15, 24, 25, 26

P

professional commitment 41
profitability 1, 41

R

religiosity 15

S

solvency 15

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

B

Budyasti Riani 1

D

Dewi Ika Octavia 15

H

Hasan Bisri 61

Herlina Helmy Klau 29

I

Indra Gunawan 41

M

Mediana Taolin 49

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.